

**STRATEGI PERCEPATAN GEOPARK NATUNA MENUJU
UNESCO GLOBAL GEOPARK (UGGp) MELALUI SIKLUS
HIDUP NORMA**

SKRIPSI



YUWANSARI

2205050002

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI**

TANJUNGPINANG

2026

**STRATEGI PERCEPATAN GEOPARK NATUNA MENUJU
UNESCO GLOBAL GEOPARK (UGGp) MELALUI SIKLUS
HIDUP NORMA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)



**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG
2026**

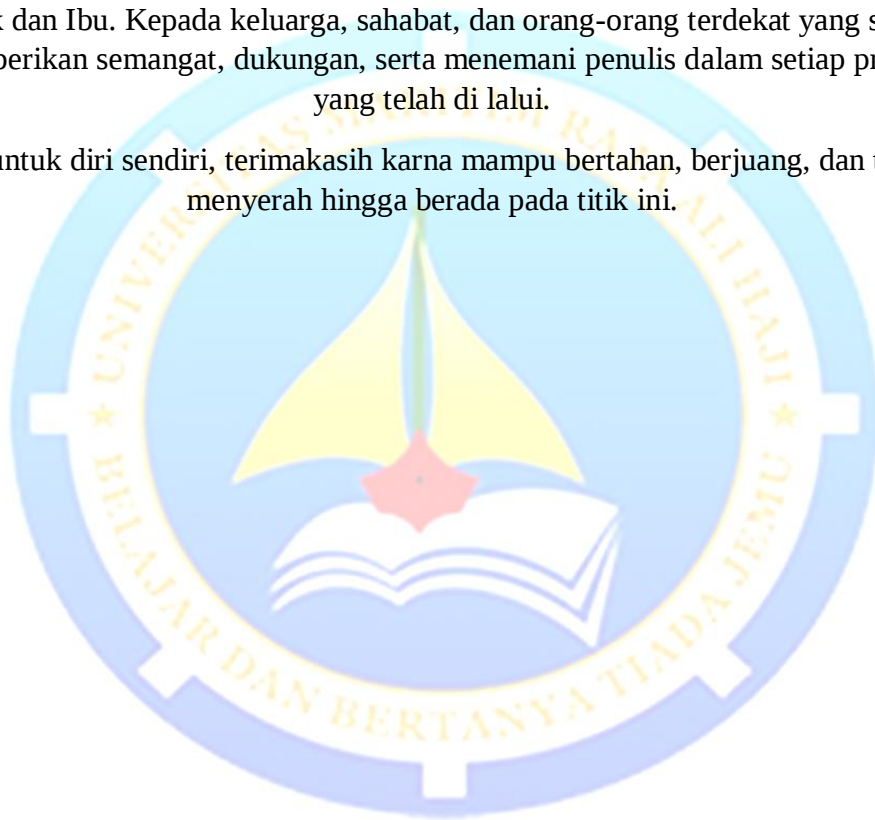
LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, **Bapak Anton Budiarjo dan Ibu Yuliana**, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta perjuangan tanpa henti dalam setiap Langkah penulis.

Terimakasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dan kepercayaan yang selalu diberikan hingga penulis mampu sampai pada tahap ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Kesehatan, kebahagiaan, serta umur yang Panjang kepada Bapak dan Ibu. Kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta menemani penulis dalam setiap proses yang telah di lalui.

Dan untuk diri sendiri, terimakasih karna mampu bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga berada pada titik ini.



LEMBAR ORISINALITAS

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuwansari
Nomor Induk Mahasiswa : 2205050002
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Judul Skripsi : Strategi Percepatan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global
Geopark (UGGp) Melalui Siklus Hidup Norma

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Referensi.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat di buktikan terdapat unsur-unsur plagiat, saya bersedia Skripsi ini di gugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) di batalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari tidak benar.

Tanjungpinang, 07 Juli 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Yuwansari

NIM. 2205050002

PERSETUJUAN SKRIPSI UNTUK DIUJIANKAN

PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Yuwansari
Nomor Induk Mahasiswa : 2205050002
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Judul Skripsi : Strategi Percepatan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark (UGGp) Melalui Siklus Hidup Norma

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dalam Sidang Skripsi pada tanggal 23 Juli 2026 dan disetujui serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Dewan Penguji,

- | | | |
|--|-----------|---------|
| 1. Glory Yolanda Yahya, S.IP., M.A
NIP. 198911062022032009 | Ketua | (.....) |
| 2. Herry Wahyudi, S.IP., M.A
NIP. 199012212022031006 | Anggota 1 | (.....) |
| 3. Dhani Akbar, S.S., M.A
NIP. 198905042018031001 | Anggota 2 | (.....) |
| 4. Annissa Valentina, S.Sos., M.A
NIP. 199102262022032008 | Anggota 3 | (.....) |
| 5. Rizqi Apriani Putri, S.IP., M.H.I.
NIP. 199504262022032015 | Anggota 4 | (.....) |

Disahkan Oleh:

Dekan,

Dr. Sayed Fauzan Rivadi/ S.Sos., IMAS
NIP. 198209072015041002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S.Sos pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa doa, dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari berbagai pihak pada masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa hormat, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agung Dhamar Syakti, S.Pi., DEA selaku Rektor Universitas Maritim Raja Ali Haji.
2. Bapak Dr. Sayed Fauzan Riyadi, S.Sos, IMAS selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
3. Ibu Rizqi Apriani Putri, S.IP., M.H.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Maritim Raja Ali Haji.
4. Bapak Herry Wahyudi, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama Penulis yang telah bersedia meluangkan waktu dan mengarahkan dalam menyusun skripsi ini serta sebagai Pembimbing Akademik selama proses perkuliahan.

5. Bapak Dhani Akbar, S.S., M.A selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah bersedia meluangkan waktu dan mengarahkan dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji yang telah mengajar dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan penulis.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Anton Budiarjo dan Ibu Yuliana, yang dengan ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang tak terhitung telah membimbing penulis sejak masa kecil hingga mencapai bangku perguruan tinggi. Terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, setiap nasehat yang diberikan, dan setiap pengorbanan yang mengiringi langkah penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi dan meraih gelar sarjana. Terima kasih pula atas cintanya yang tidak pernah berkurang dan dukungan yang tidak pernah berhenti menguatkan penulis sepanjang perjalanan pendidikan ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan dengan keberkahan dan kesehatan sepanjang usia Aamin.
8. Kepada adik penulis Septianasari Ramadania dan Shafwan Oktoriarjo. Terima kasih selalu menjadi tempat penulis bercerita dan berkeluh kesah, selalu memberikan support yang tiada hentinya, dan selalu mengingatkan untuk terus semangat dalam menyelesaikan tugas yang sedang dijalani.

9. Kepada keluarga besar saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terima kasih telah mendoakan dan senantiasa mendukung saya selama masa perkuliahan.

10. Kepada sahabat seperjuangan penulis Amelia, Wahyudi, Maulani, serta teman-teman HI 22 terimakasih atas segala dukungan, kebersamaan, semangat, serta bantuan yang telah di berikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Tanjungpinang, 07 Juli 2026



Yuwansari
NIM. 2205050002

PERNYATAAN

PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

PERNYATAAN

PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, sebagai sivitas akademika Universitas Maritim Raja Ali Haji :

Nama : Yuwansari
Nomor Induk Mahasiswa : 2205050002
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan Ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Maritim Raja Ali Haji Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Strategi Percepatan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark (UGGp) Melalui Siklus Hidup Norma”.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Maritim Raja Ali Haji berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Tanjungpinang

Pada tanggal : 07 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Yuwansari

NIM. 2205050002

STRATEGI PERCEPATAN GEOPARK NATUNA MENUJU UNESCO GLOBAL GEOPARK (UGGp) MELALUI SIKLUS HIDUP NORMA

Oleh
Yuwansari
NIM. 2205050002

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum diperolehnya pengakuan UNESCO Global Geopark (UGGp) oleh Geopark Natuna meskipun memiliki potensi geologi, keanekaragaman hayati, dan budaya yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kawasan dengan pemenuhan standar UNESCO, terutama pada aspek tata kelola, koordinasi pemangku kepentingan, partisipasi masyarakat, dan internalisasi nilai-nilai geopark. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi percepatan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark melalui Teori Siklus Hidup Norma (*Norm Life Cycle*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi percepatan Geopark Natuna berlangsung melalui tiga tahapan Norm Life Cycle, yaitu norm emergence, norm cascade, dan norm internalization. Meskipun norma UNESCO mulai diadopsi melalui penguatan kelembagaan, kolaborasi antarpemangku kepentingan, dan pelibatan masyarakat, proses internalisasi masih menghadapi kendala berupa koordinasi yang belum optimal, partisipasi masyarakat yang belum merata, serta belum terintegrasinya nilai-nilai geopark dalam kebijakan pembangunan daerah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kolaborasi multipihak, dan penguatan internalisasi norma untuk mempercepat pengakuan Geopark Natuna sebagai UNESCO Global Geopark. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan Teori Siklus Hidup Norma (*Norm Life Cycle*) sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan proses pembentukan, penyebaran, dan internalisasi norma UNESCO dalam percepatan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark.

Kata Kunci: Strategi Percepatan, Geopark Natuna, UNESCO Global Geopark (UGGp), *Norm Life Cycle*, Tata Kelola Geopark.

NATUNA GEOPARK ACCELERATION STRATEGY TOWARDS UNESCO GLOBAL GEOPARK (UGGp) THROUGH THE NORMA LIFE CYCLE

By:
Yuwansari
NIM. 2205050002

ABSTRACT

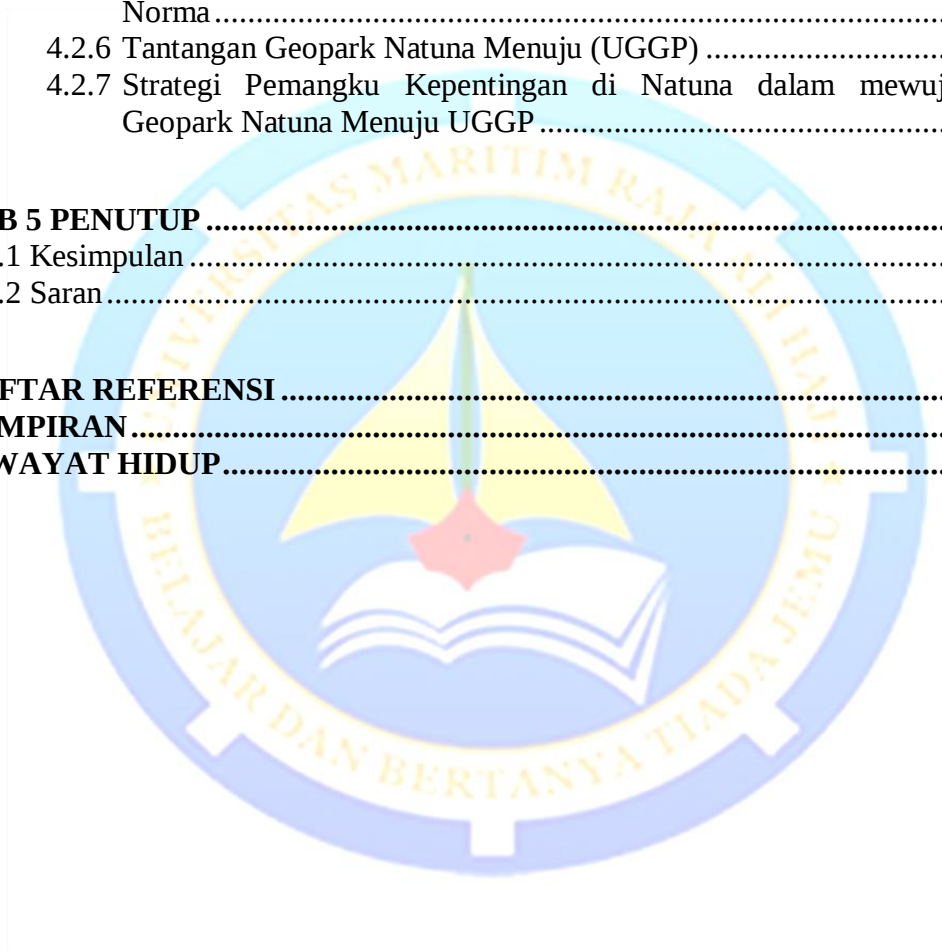
This study is motivated by the fact that Natuna Geopark has not yet obtained UNESCO Global Geopark (UGGp) recognition despite its significant geological, biodiversity, and cultural potential. This condition indicates a gap between the existing potential and the fulfillment of UNESCO standards, particularly in governance, stakeholder coordination, community participation, and the internalization of geopark values. This study aims to analyze the acceleration strategy of Natuna Geopark towards UNESCO Global Geopark through the Norm Life Cycle Theory proposed by Finnemore and Sikkink. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the acceleration strategy follows the three stages of the Norm Life Cycle, namely norm emergence, norm cascade, and norm internalization. Although UNESCO norms have begun to be adopted through institutional strengthening, stakeholder collaboration, and community involvement, the internalization process remains constrained by limited stakeholder coordination, uneven community participation, and the lack of integration of geopark values into regional development policies. Therefore, strengthening institutions, enhancing multi-stakeholder collaboration, and increasing public awareness are essential to accelerate Natuna Geopark's recognition as a UNESCO Global Geopark. The novelty of this study lies in the application of the Norm Life Cycle Theory to analyze the acceleration of Natuna Geopark towards UNESCO Global Geopark recognition, offering a constructivist perspective on the adoption and internalization of international norms at the local level.

Keywords: Acceleration Strategy, Natuna Geopark, UNESCO Global Geopark (UGGp), Norm Life Cycle, Geopark Governance.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
LEMBAR ORISINALITAS	iv
PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
 BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	 9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Studi Literatur	9
2.2 Kerangka Teori	14
2.2.1 Teori <i>Norm Life Cycle</i>	14
2.2.2 Konstruktivisme.....	21
2.3 Kerangka Pemikiran	23
2.4 Definisi Konsep.....	23
2.4.1 Geopark Natuna	23
2.4.2 UNESCO Global Geopark (UGGp).....	24
 BAB 3 METODE PENELITIAN	 26
3.1 Pendekatan Penelitian.....	26
3.2 Objek dan Lokasi Penelitian	27
3.3 Fokus Penelitian	27
3.4 Sumber Data.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	28
3.6 Informan	29
3.7 Teknik Analisis Data	30
3.8 Jadwal Penelitian.....	33

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Deskripsi Objek dan Lokasi Penelitian	34
4.2 Hasil Penelitian	36
4.2.1 Kriteria Taman UNESCO Global Geopark	36
4.2.2 Pedoman Operasional UNESCO Dalam Menetapkan Global Geopark	42
4.2.3 Koordinasi UNESCO Global Geopark Indonesia.....	46
4.2.4 Linimasa Perkembangan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark	49
4.2.5 Perkembangan Geopark Natuna Ditinjau Dari Teori Siklus Hidup Norma.....	53
4.2.6 Tantangan Geopark Natuna Menuju (UGGP)	62
4.2.7 Strategi Pemangku Kepentingan di Natuna dalam mewujudkan Geopark Natuna Menuju UGGP	66
BAB 5 PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	73
DAFTAR REFERENSI	76
LAMPIRAN	81
RIWAYAT HIDUP.....	122



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Studi Literatur	9
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	33
Tabel 4. 1 Norma UNESCO dan Implementasi pada Geopark Natuna.....	43
Tabel 4. 2 Linimasa Perkembangan Geopark Natuna	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	23
Gambar 4. 1 Lokasi UNESCO Global Geopark di Indonesia.....	42
Gambar 4. 2 Koordinasi UNESCO Global Geopark.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Pedoman Wawancara	83
Lampiran 2.	Dokumentasi Wawancara Bersama Narasumber.....	102
Lampiran 3.	Norma UNESCO	103
Lampiran 4.	Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing	112
Lampiran 5.	Surat Keterangan Penetapan Dewan Penguji	113
Lampiran 6.	Surat Keterangan Dewan Penguji Sidang Skripsi.....	114
Lampiran 7.	Surat Keterangan Rekomendasi Penelitian dari Fakultas	115
Lampiran 8.	Surat Keterangan Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan politik Kabupaten Natuna	117
Lampiran 9.	Surat KeteranganTelah Melaksanakan Penelitian dari lokasi Penelitian	118
Lampiran 10.	Pedoman UNESCO Global Geoparks.....	120
Lampiran 11.	Perbaikan Skripsi Setelah Disidangkan	121

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geopark Natuna merupakan salah satu kawasan yang menyimpan kekayaan geologi, ekologi, dan budaya yang sangat berharga di bagian utara Provinsi Kepulauan Riau. Terletak di antara gugusan pulau yang membentang di Laut Natuna Utara, wilayah ini dikenal dengan formasi batuan granit berusia ratusan juta tahun, tebing-tebing granit megah di Pulau Bunguran Besar, serta keragaman *geosite* yang memiliki nilai ilmiah tinggi (Asmara et al., 2021). Geopark Natuna memiliki lima belas warisan geologi (*geoheritage*) yang meliputi Tanjung datuk, Tanjung Ba'dai, Air Mali, Bukit Kapur, Pulau Senua, Gunung Ranai, Tanjung Senubing, Gunung Gundul, Batu Kasah, Pulau Akar, Bukit Sekunyam, Pulau Semiun, Pulau Setanau, Batu Catur, dan Goa Lubang Hidung Pantai Pasir Pondok. Keunikan warisan geologi tersebut berpadu dengan budaya masyarakat melayu pesisir yang hidup selaras dengan alam, menjadikan kawasan ini bukan hanya memiliki nilai ilmiah, tetapi juga nilai sosial-budaya yang penting (Harryanto et al., 2025).

Geopark Natuna salah satu Geopark Nasional Indonesia yang memiliki potensi geologi, keanekaragaman hayati, dan kekayaan budaya yang signifikan. Posisi strategis Natuna sebagai wilayah perbatasan menjadikan kawasan ini secara substantif layak untuk memperoleh pengakuan internasional. Namun meskipun telah ditetapkan sebagai Geopark Nasional dan menjalankan berbagai program

pengembangan, hingga saat ini Geopark Natuna belum memperoleh status UNESCO Global Geopark kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki kawasan dengan keberhasilan memperoleh pengakuan normatif di tingkat global.

Geopark Natuna tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi, tetapi juga sebagai sistem pengelolaan wilayah yang berlandaskan pada tiga pilar utama: konservasi, edukasi dan pembangunan berkelanjutan. Konsep geopark menempatkan suatu wilayah sebagai *living laboratory* yang mengintegrasikan penelitian ilmiah, pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta pemanfaatan kearifan lokal. Secara global, geopark berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya tujuan 11 tentang kota komunitas berkelanjutan, tujuan 13 tentang aksi iklim, dan tujuan 15 tentang perlindungan ekosistem darat (Haryono et al., 2021). Dengan demikian, Pengembangan Geopark Natuna memiliki dimensi sosial yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat dan lingkungan (Hutabarat, 2023a).

Geopark selain memiliki potensi ekologis dan kultural, Geopark Natuna juga memiliki arti strategis secara geopolitik yaitu letaknya berada di perbatasan utara Indonesia yang berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan, menjadikannya kawasan penting dalam konteks kedaulatan negara, ketahanan wilayah, dan diplomasi lingkungan. Pengakuan sebagai UNESCO Global Geopark (UGGp) tidak hanya meningkatkan reputasi Natuna sebagai destinasi geowisata berkelanjutan, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia dimata dunia

melalui jejaring internasional di bidang konservasi dan geopark (Kardiman et al., 2022).

Upaya pengembangan secara resmi dimulai sejak penetapan Natuna sebagai Geopark Nasional pada 30 November 2018 oleh Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI). Sejak saat itu, pemerintah daerah bersama Badan Pengelola Geopark Natuna (BPGN) telah melaksanakan berbagai program, seperti inventarisasi *geoheritage*, pemetaan *geosite*, penyusunan dokumen nominasi UNESCO Global Geopark (UGGp), kegiatan edukasi geologi, pelatihan pemandu geowisata, pengutan promosi, hingga festival geopark. Berbagai instansi nasional seperti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), serta komunitas lokal turut terlibat dalam pengembangan tersebut. Namun demikian, hingga kini Geopark Natuna masih dalam proses memperoleh pengakuan UNESCO Global Geopark. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki dengan kesiapan dalam memenuhi standar pengelolaan UNESCO (Ramzis & Puspita, 2024).

Geopark Natuna juga memiliki kesenjangan dalam aspek tata kelola kelembagaan yang belum sepenuhnya terkoordinasi, partisipasi masyarakat yang masih terbatas, integrasi geopark dalam kebijakan pembangunan daerah yang belum menyeluruh, serta proses internalisasi nilai konservasi dan edukasi yang belum merata (Sambodo et al., 2020). Koordinasi antaraktor masih bersifat sektoral, sedangkan norma-norma geopark belum sepenuhnya menjadi praktik keseharian dalam perilaku sosial, kelembagaan, dan kebijakan publik (Widodo,

2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa percepatan menuju UNESCO Global Geopark (UGGp) tidak hanya membutuhkan strategi teknis, tetapi juga tranformasi norma dan nilai di tingkat lokal (Choirunnisa et al., 2022).

Dalam konteks inilah, Teori Siklus Hidup Norma yang diperkenalkan oleh Finnemore dan Sikkink (1998) menjadi kerangka analitis yang sangat relevan. Teori ini menjelaskan proses perkembangan norma internasional melalui tiga tahap: *norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*;

Pada tahap *norm emergence*, norma diperkenalkan oleh *norm entrepreneurs*, seperti UNESCO, Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI), akademisi, dan organisasi masyarakat sipil. Dalam konteks Natuna, tahap ini tercermin dari penetapan sebagai Geopark Nasional, pemingkisan isu geopark sebagai kebutuhan pembangunan berkelanjutan, serta upaya advokasi oleh agen-agen perubahan di tingkat lokal maupun nasional.

Tahap berikutnya adalah *norm cascade*, yaitu penyebaran norma melalui sosialisasi, jaringan kebijakan, kerja sama antarlembaga, serta dorongan reputasi. Pada tahap ini, aktor-aktor nasional dan daerah mulai menyesuaikan diri dengan standar UNESCO, melakukan pelatihan penyalarsan *geosite*, memperkuat kelembagaan pengelola geopark, dan meningkatkan kolaborasi lintas sektor. Tahap ini ditandai oleh meningkatnya komitmen pemerintah daerah, lembaga riset, pelaku wisata, dan masyarakat dalam mengadopsi prinsip-prinsip geopark.

Tahap terakhir adalah *norm internalization* yakni ketika norma UGGp tidak lagi dianggap sebagai tuntutan eksternal, tetapi telah menjadi bagian dari sistem nilai, kebijakan, serta perilaku masyarakat dan aktor kelembagaan. Pada

tahap ini, prinsip konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan terintegrasi dalam SOP pengelolaan *geosite*, regulasi daerah, kurikulum pendidikan, hingga budaya masyarakat. Tahap ini juga mencerminkan kesiapan penuh Natuna untuk memperoleh pengakuan resmi sebagai UNESCO Global Geopark (UGGp).

Pendekatan Siklus Hidup Norma memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis bagaimana norma UGGp diperkenalkan, disebarkan, dan diinternalisasi pada konteks Geopark Natuna. Pendekatan ini membantu melihat pengembangan geopark secara holistik, tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari dinamika sosial, politik, dan kelembagaan yang memengaruhi keberlanjutan norma. Melalui analisis ini, strategi percepatan dapat dirumuskan dengan lebih komprehensif, mulai dari penguatan advokasi awal, penciptaan dorongan legitimasi, hingga melibatkan masyarakat dalam internalisasi nilai geopark (Yuliawati et al., 2020).

Meskipun Geopark Natuna telah ditetapkan sebagai Geopark Nasional sejak tahun 2018 dan memiliki potensi geologi, keanekaragaman hayati, serta kekayaan budaya yang sangat tinggi, hingga saat ini kawasan tersebut belum memperoleh pengakuan sebagai UNESCO Global Geopark. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kawasan dengan pemenuhan standar UNESCO, terutama pada aspek tata kelola kawasan, koordinasi antar-stakeholder, penguatan kelembagaan, partisipasi masyarakat, internalisasi nilai-nilai geopark, serta implementasi norma internasional dalam pengelolaan kawasan di tingkat lokal. Dengan kata lain, potensi sumber daya yang dimiliki Geopark

Natuna belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan kelembagaan dan implementasi tata kelola yang sesuai dengan standar UNESCO. Permasalahan inilah yang menjadi isu utama dalam penelitian ini, yaitu bagaimana proses percepatan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark dijalankan melalui penerapan dan internalisasi norma-norma internasional yang ditetapkan UNESCO.

Penelitian ini memandang bahwa strategi percepatan pengakuan Geopark Natuna sebagai UNESCO Global Geopark membutuhkan pendekatan yang mampu menjembatani kesenjangan antara potensi dan pengelolaan. Meskipun Natuna memiliki kekayaan geologi dan budaya yang luar biasa serta dukungan program pengembangan yang terus dilakukan, namun proses menuju UGGp belum berjalan optimal karena lemahnya internalisasi norma geopark dalam tata kelola dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, Penelitian ini penting untuk mengkaji strategi percepatan melalui Siklus Hidup Norma, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang sistematis dan berkelanjutan mengenai bagaimana norma geopark diperkenalkan, disebar, dan diinternalisasi dalam konteks lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan permasalahan yang akan di bahas oleh penulis adalah Strategi apa yang dapat dilakukan untuk mempercepat pengakuan Geopark Natuna sebagai UGGp melalui pemahaman terhadap tahapan Siklus Hidup Norma?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi percepatan Geopark Natuna sebagai bagian dari *UNESCO Global Geopark* (UGGp) melalui tahapan dalam Siklus Hidup Norma yang dikembangkan oleh Finnemore dan Sikkink. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembentukan, penyebarluasan, serta internalisasi norma-norma geopark yang mencakup nilai konservasi geodiversity, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan dalam tata kelola pemerintahan daerah serta perilaku sosial masyarakat Natuna. Perumusan strategi tersebut didasarkan pada pemahaman komprehensif terhadap dinamika sosial, kelembagaan, dan normatif yang berkembang di lapangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi geopark dengan menggunakan Siklus Hidup Norma, yang masih jarang diterapkan dalam konteks pengelolaan kawasan berkelanjutan di Indonesia. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dinamika pembentukan norma lingkungan dan tata kelola berbasis nilai (*value-based governance*).

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, Badan Pengelola Geopark Natuna, dan Komite Nasional Geopark

Indonesia dalam merancang kebijakan serta strategi percepatan pengakuan UGGp yang lebih efektif, kolaboratif, dan berkelanjutan.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Studi Literatur

Penulis akan merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan dengan subjek dan judul penelitian ini. Studi-studi sebelumnya akan dijadikan rujukan dan pendukung guna mengidentifikasi aspek-aspek yang serupa maupun berbeda dari penelitian yang sedang dijalankan. Beberapa penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Studi Literatur

No	Nama, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hutabarat et al (2022)	Pengembangan Pariwisata Natuna Menuju UNESCO Global Geopark	Penelitian ini menjelaskan strategi untuk mengembangkan Geopark Natuna agar mendapat pengakuan dari UGGp. Strategi tersebut fokus pada tiga hal utama yang ditentukan UNESCO, yaitu konservasi, edukasi, dan pembangunan yang berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara pemerintah, universitas, masyarakat, dan media sangat penting untuk meningkatkan reputasi Geopark Natuna dalam aspek geopolitik dan geoekonomi.
2	Azzahra (2024)	Analisis teori <i>norms life-cycle</i> dalam proses difusi norma	Diskusi yang luas tentang CSR telah menghasilkan berbagai sudut pandang, mulai dari pandangan dalam

		bisnis bertanggung jawab di ASEAN	perusahaan hingga menjadi standar internasional yang diakui oleh berbagai pihak dunia. Sudut pandang-sudut pandang ini mulai berkembang pada tahun 1970-an, dipengaruhi oleh pertumbuhan industri yang cepat serta munculnya berbagai gerakan sosial dan lingkungan, terutama yang berupaya memperjuangkan hak pekerja.
3	Lestari & Indrayatii (2022)	Pengembangan Kelembagaan dan Pembiayaan Geopark di Indonesia : Tantangan dan Strategi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem lembaga merupakan faktor penting dalam mencapai pengelolaan yang mandiri, profesional, dan berkelanjutan. Dari segi pembiayaan, lembaga pengelola perlu lebih aktif dalam mencari sumber dana alternatif seperti inovasi dalam produk dan layanan geografis, bantuan dan kredit, pengelolaan aset tempat geografis, serta kesempatan kerja sama dengan pihak swasta dan masyarakat, serta hal-hal lainnya.
4	Wahyungirum & Putri (2025)	<i>Web-based Geovisualization of UNESCO Global Geopark (UGGp) Distribution In Indonesia</i>	Website ini dibangun menggunakan HTML, CSS, dan JavaScript dengan framework Bootstrap yang ditulis menggunakan perangkat lunak Visual Studio Code. Untuk geovisualisasi peta sebaran dan rute UGGp, dibuat menggunakan API MapBox. Hasil dari penelitian ini adalah pembangunan website sebaran UGGp di Indonesia beserta rutenya. Hasil uji fungsionalitas menunjukkan bahwa website

			dapat berfungsi dengan baik, dan hasil uji usability menunjukkan bahwa website telah memenuhi lima aspek usability.
5	Hutabarat (2023)	<i>Diplomacy of Indonesia's Natuna National Geopark toward a UNESCO Global Geopark</i>	Geopark Global UNESCO di Indonesia membantu dalam meningkatkan citra negara di tingkat internasional. Penelitian ini juga menganalisis tantangan dan pelajaran yang diperoleh dari wilayah Natuna, serta menggabungkan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa masih rendah antusiasme terhadap konsep Geopark Global UNESCO di kalangan pihak-pihak terkait. Diperlukan pemahaman bahwa Geopark Global UNESCO dapat menjadi bagian dari upaya mencapai beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) tahun 2030.

Nilai kebaruan (*Novelty*) dari penelitian berjudul “Strategi Percepatan Geopark Natuna sebagai UNESCO Global Geopark (UGGp) melalui Siklus Hidup Norma” terletak pada penggunaan kerangka analitis Siklus Hidup Norma untuk menjelaskan keterkaitan antara proses pembentukan, penyebaran, dan internalisasi norma geopark dengan strategi percepatan pengakuan Geopark Natuna sebagai UGGp. Kajian ini memadukan studi geopark dengan kajian normatif dalam Hubungan Internasional, khususnya Teori Siklus Hidup Norma yang dikembangkan oleh Finnemore dan Sikkink, yang hingga kini masih jarang

dikaji secara simultan dalam konteks geopark di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti studi Hutabarat et al (2022) berjudul Pengembangan Pariwisata Natuna Menuju UNESCO Global Geopark, menjadi landasan awal dalam memahami strategi pengembangan Geopark Natuna dari perspektif pariwisata berkelanjutan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya penguatan tiga pilar UNESCO, yaitu konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan sebagai prinsip utama pengelolaan geopark. Temuan mereka menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan geopark tidak semata-mata ditentukan oleh potensi geologi dan keindahan alam, tetapi juga oleh peran aktor lokal dalam menanamkan nilai geopark sebagai bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, aspek edukatif dan partisipatif dipandang sebagai fondasi bagi terbentuknya norma keberlanjutan di tingkat lokal.

Selanjutnya, penelitian Azzahra (2024) menunjukkan bahwa kajian geopark mulai berkembang ke arah analisis normatif dalam memahami dalam memahami bagaimana nilai-nilai lingkungan diperjuangkan dan dinormalisasi oleh aktor-aktor lokal. Azzahra menegaskan bahwa geopark tidak hanya berfungsi sebagai objek pariwisata, melainkan sebagai ruang produksi nilai, di mana norma keberlanjutan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan disebarluaskan. Temuan ini memperkuat relevansi penelitian ini karena menunjukkan pergeseran fokus kajian geopark dari analisis struktural dan teknis menuju kajian berbasis norma. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara mendalam menguraikan bagaimana norma UNESCO ditransformasikan menjadi nilai yang mengakar dalam konteks lokal.

Penelitian oleh Hutabarat (2023) berjudul *Diplomacy of Indonesia's Natuna Geopark toward a UNESCO Global Geopark* memperluas diskursus dengan menempatkan geopark sebagai instrumen diplomasi lingkungan Indonesia di tingkat internasional. Studi ini menyoroti peran geopark dalam memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Geopark Natuna, diplomasi tersebut tidak hanya berorientasi pada pengakuan global, tetapi juga pada penguatan legitimasi kebijakan lokal di bidang konservasi dan edukasi geologi. Meskipun demikian, penelitian ini belum secara spesifik menjelaskan mekanisme difusi norma dari aktor global, seperti UNESCO, kepada aktor lokal, termasuk pemerintah daerah dan masyarakat Natuna. Kekosongan inilah yang menjembatani nilai global dan praktik lokal.

Studi ketiga oleh Lestari & Indrayatii (2022) yang berjudul "Pengembangan Kelembagaan dan Pembiayaan Geopark di Indonesia: Tantangan dan Strategi". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan geopark sangat dipengaruhi oleh kapasitas institusional serta kemampuan pengelola dalam mengembangkan sumber pembiayaan alternatif, seperti inovasi geoproduct, geoservis, pengelolaan aset situs geologi, dan kerja sama dengan sektor swasta serta masyarakat. Namun, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek struktural dan manajerial, tanpa mengkaji secara mendalam proses internalisasi norma geopark dalam perilaku sosial dan kebijakan daerah.

Penelitian ini menjadi rujukan penting adalah Wahyungirum & Putri (2025), *Website* ini dibangun menggunakan HTML, CSS, dan JavaScript dengan

framework Bootstrap yang ditulis menggunakan perangkat lunak Visual Studio Code. Untuk geovisualisasi peta sebaran dan rute UGGp, dibuat menggunakan API MapBox. Hasil dari penelitian ini adalah pembangunan *website* sebaran UGGp di Indonesia beserta rutenya. Hasil uji fungsionalitas menunjukkan bahwa *website* dapat berfungsi dengan baik, dan hasil uji *usability* menunjukkan bahwa *website* telah memenuhi lima aspek *usability*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis proses transformasi nilai UNESCO menjadi norma yang diinternalisasi oleh masyarakat dan institusi di Natuna.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur sebelumnya dengan memusatkan perhatian pada aspek normatif yang selama ini belum banyak dikaji dalam konteks geopark. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa strategi yang perlu dilakukan untuk mempercepat pengakuan Geopark Natuna sebagai UGGp, tetapi juga bagaimana strategi tersebut berakar pada dinamika siklus norma dimulai dari kemunculan nilai geopark, penyebarannya melalui kebijakan dan kerja sama, hingga internalisasi nilai tersebut ke dalam perilaku sosial masyarakat dan tata kelola daerah.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Norm Life Cycle

Dalam penelitian ini, penulis akan mengintegrasikan teori-teori ahli yang relevan dengan permasalahan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki dasar koseptual yang kuat dan selaras dengan literatur akademik yang

telah ada. Hal ini bertujuan untuk mencocokkan studi penelitian dengan teori yang telah ada. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan analisis adalah Teori Siklus Hidup Norma yang diperkenalkan oleh Finnemore dan Sikkink. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu norma internasional lahir, berkembang, hingga diterima secara luas oleh berbagai aktor, termasuk negara, organisasi internasional, dan masyarakat.

Teori ini menekankan bahwa perubahan dalam tatanan internasional tidak hanya didorong oleh kepentingan material, tetapi juga oleh proses pembentukan dan penyebaran nilai-nilai normative (Meisy & Astuti, 2023). Finnemore dan Sikkink menggambarkan perjalanan norma melalui tiga tahapan utama yang dikenal sebagai siklus kehidupan norma (*Norm Life Cycle*), yaitu:

1. *Norm Emergence* (Kemunculan Norma)

Pada Tahap *norm emergence* merupakan fase awal dalam Siklus Hidup Norma, di mana norma baru pertama kali diperkenalkan, dibingkai, dan dipromosikan oleh aktor-aktor tertentu yang memiliki kapasitas normatif, yang dikenal sebagai *norm entrepreneurs*. Menurut Finnemore dan Sikkink (1998), pada tahap ini norma belum bersifat mengikat, melainkan masih berada pada level gagasan yang dipromosikan melalui argumentasi moral, legitimasi ilmiah, serta pembedingkaian isu (*framing*) agar diterima oleh aktor-aktor lain.

Dalam konteks penelitian ini, UNESCO berperan sebagai *norm entrepreneur* utama yang memperkenalkan norma UNESCO Global Geopark (UGGp) sebagai standar internasional dalam pengelolaan kawasan geopark. Melalui program UGGp, UNESCO membingkai geopark tidak hanya sebagai

kawasan konservasi geologi, tetapi sebagai model pembangunan wilayah yang mengintegrasikan konservasi sumber daya alam, edukasi publik, dan pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat. Norma ini diperkuat dengan kriteria, pedoman operasional, serta mekanisme evaluasi berkala yang menekankan partisipasi masyarakat, tata kelola kelembagaan, dan keberlanjutan jangka panjang.

Kemunculan norma geopark di tingkat global kemudian direspons oleh Pemerintah Indonesia melalui proses adopsi normatif di tingkat nasional. Respons ini diwujudkan dengan pembentukan Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI) sebagai lembaga yang berfungsi menerjemahkan dan mengontekstualisasikan norma UGGp ke dalam kebijakan nasional. Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI) berperan sebagai perpanjangan tangan UNESCO dalam melakukan advokasi, standarisasi, serta pembinaan terhadap pengembangan geopark di Indonesia. Melalui Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI), norma geopark mulai dilembagakan dalam bentuk kebijakan nasional, pedoman pengelolaan geopark, serta penetapan berbagai kawasan sebagai Geopark Nasional, termasuk Geopark Natuna.

Pada tingkat lokal, kemunculan norma UGGp di Geopark Natuna tercermin dari proses penetapan Natuna sebagai Geopark Nasional dan dimulainya berbagai program pengenalan geopark kepada pemerintah daerah, lembaga pengelola, dan masyarakat. Pada tahap ini, norma geopark diperkenalkan melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi, seperti pelatihan pengelola geosite, workshop geowisata, penyusunan narasi interpretasi geosite, serta kegiatan

promosi yang menekankan nilai konservasi dan keberlanjutan. Aktor-aktor lokal, seperti Badan Pengelola Geopark Natuna (BPGN), akademisi, serta komunitas masyarakat, mulai berperan sebagai agen awal penyebaran norma dengan mengadopsi wacana geopark dalam program dan kegiatan mereka.

Namun demikian, pada tahap *norm emergence*, penerimaan terhadap norma geopark di Natuna masih bersifat awal dan terbatas. Norma UGGp umumnya dipahami sebagai kerangka kebijakan dan persyaratan administratif yang berasal dari aktor eksternal, sehingga tingkat internalisasi nilai-nilai geopark di kalangan masyarakat dan institusi lokal belum sepenuhnya terbentuk. Dengan demikian, tahap *norm emergence* dalam konteks Geopark Natuna dapat dipahami sebagai fase pengenalan dan pembiasaan norma, di mana nilai-nilai geopark mulai diperkenalkan dan diakui, tetapi belum sepenuhnya diinternalisasikan sebagai pedoman tindakan kolektif.

Secara keseluruhan, tahap *norm emergence* menjadi fondasi penting bagi tahapan selanjutnya dalam Siklus Hidup Norma. Keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada kemampuan *norm entrepreneurs* dalam membiasakan norma UGGp sebagai kebutuhan dan kepentingan bersama, serta pada efektivitas aktor nasional dan lokal dalam menerjemahkan norma global tersebut ke dalam konteks sosial, budaya, dan kelembagaan Geopark Natuna.

2. *Norm Cascade* (Penyebaran Norma)

Tahap *norm cascade* merupakan fase di mana norma yang sebelumnya diperkenalkan mulai mengalami penyebaran secara lebih luas dan diterima oleh semakin banyak aktor. Menurut Finnemore dan Sikkink (1998), pada tahap ini

norma menyebar melalui mekanisme sosialisasi, pembelajaran kebijakan (*policy learning*), tekanan reputasi, serta keinginan aktor untuk memperoleh legitimasi dan pengakuan dalam komunitas internasional. Norma tidak lagi dipahami sebagai gagasan baru semata, tetapi mulai dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan.

Dalam konteks Geopark Natuna, proses *norm cascade* berlangsung ketika norma UNESCO Global Geopark yang telah diperkenalkan di tingkat global dan nasional mulai diadopsi secara lebih luas oleh pemerintah daerah dan aktor-aktor lokal. Penyebaran norma ini terjadi melalui berbagai bentuk kerja sama dan jejaring, baik dengan UNESCO maupun melalui keikutsertaan dalam jaringan geopark nasional dan internasional, seperti Global Geoparks Network (GGN). Melalui jejaring ini, pemerintah daerah dan Badan Pengelola Geopark Natuna memperoleh akses terhadap praktik terbaik (*best practices*), standar pengelolaan, serta pengalaman kawasan geopark lain yang telah memperoleh pengakuan UGGp.

Pada tahap ini, pemerintah Kabupaten Natuna mulai menyesuaikan kebijakan dan program pembangunan daerah dengan prinsip-prinsip geopark. Norma geopark tercermin dalam integrasi kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis geowisata, pengembangan produk lokal, serta penyelenggaraan program edukasi geologi dan lingkungan. Kegiatan pelatihan pemandu geowisata, penguatan kapasitas pelaku UMKM lokal, serta promosi geosite sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan menjadi bentuk konkret adopsi norma UGGp dalam praktik pembangunan daerah.

Selain itu, proses *norm cascade* juga ditandai oleh meningkatnya keterlibatan aktor non-negara, seperti akademisi, komunitas lokal, pelaku wisata, dan organisasi masyarakat sipil, dalam pengembangan Geopark Natuna. Aktor-aktor ini berperan sebagai agen difusi norma dengan menyebarkan nilai-nilai konservasi dan keberlanjutan melalui kegiatan edukasi, penelitian, dan kampanye publik. Melalui interaksi antaraktor tersebut, norma geopark secara bertahap mulai diterima sebagai kerangka bersama dalam pengelolaan kawasan.

Dengan demikian, tahap *norm cascade* dalam konteks Geopark Natuna menunjukkan pergeseran penting dari norma yang sebelumnya bersifat wacana internasional menjadi norma yang mulai diadopsi dalam kebijakan dan praktik pembangunan daerah. Meskipun proses ini belum sepenuhnya merata dan masih menghadapi tantangan koordinasi serta konsistensi implementasi, tahap ini menandai meningkatnya komitmen dan kesadaran aktor-aktor lokal terhadap prinsip UNESCO Global Geopark sebagai pedoman pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan.

3. *Norm Internalization* (Internalisasi Norma)

Tahap *norm internalization* merupakan fase akhir dalam Siklus Hidup Norma, ketika norma yang sebelumnya diperkenalkan dan disebarluaskan telah diterima secara luas serta mengakar dalam sistem nilai, praktik sosial, dan kebijakan publik. Pada tahap ini, norma tidak lagi dipersepsikan sebagai tuntutan eksternal atau kewajiban administratif, melainkan telah menjadi pedoman yang diinternalisasi dan dijalankan secara sukarela oleh para aktor. Menurut Finnemore dan Sikkink (1998), internalisasi norma ditandai oleh berkurangnya perdebatan

terhadap norma tersebut serta meningkatnya kepatuhan yang bersifat rutin dan *taken for granted*.

Dalam konteks Geopark Natuna, internalisasi norma UNESCO Global Geopark tercermin dari integrasi nilai-nilai konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan ke dalam berbagai aspek tata kelola daerah dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan geosite sebagai warisan alam yang bernilai ilmiah dan ekonomi jangka panjang, serta dari perubahan perilaku masyarakat yang semakin mendukung praktik pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Selain pada tingkat masyarakat, internalisasi norma juga tercermin dalam kebijakan dan kelembagaan daerah. Prinsip-prinsip geopark mulai terintegrasi ke dalam regulasi daerah, perencanaan pembangunan, serta standar operasional pengelolaan geosite dan pariwisata. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah daerah, Badan Pengelola Geopark Natuna, akademisi, pelaku pariwisata, dan komunitas lokal menjadi lebih terstruktur dan berkelanjutan, sehingga pengelolaan geopark tidak lagi bergantung pada program temporer atau dorongan eksternal semata.

Pada tahap *norm internalization* juga ditandai oleh penguatan peran masyarakat sebagai subjek utama pengelolaan geopark. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian budaya lokal, pengembangan geowisata berbasis komunitas, serta kegiatan edukasi dan interpretasi geosite menunjukkan bahwa nilai-nilai geopark telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif. Pada titik ini, geopark tidak hanya dipahami sebagai kawasan wisata atau proyek pemerintah,

tetapi sebagai identitas dan kebanggaan bersama yang harus dijaga secara berkelanjutan.

Apabila proses internalisasi norma ini berhasil tertanam secara kuat dan konsisten, maka pengakuan Geopark Natuna sebagai UNESCO Global Geopark tidak sekadar menjadi pencapaian simbolik di tingkat internasional. Sebaliknya, pengakuan tersebut akan merefleksikan keberhasilan transformasi norma global ke dalam praktik lokal yang berkelanjutan, sekaligus menegaskan kesiapan Geopark Natuna untuk menjadi bagian aktif dalam jejaring geopark dunia.

2.2.2 Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan dalam Hubungan Internasional yang memandang bahwa realitas internasional tidak bersifat objektif dan *given*, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan ide, norma, nilai, serta identitas para aktor internasional. Pendekatan ini berkembang sebagai kritik terhadap Realisme dan Liberalisme yang cenderung menekankan faktor material seperti kekuatan militer dan kepentingan ekonomi dalam menjelaskan perilaku negara. Menurut Rachmawati (2016), konstruktivisme menempatkan ide dan norma sebagai unsur utama yang membentuk tindakan dan interaksi negara dalam sistem internasional.

Pemikiran konstruktivisme dalam kajian Hubungan Internasional pertama kali diperkenalkan oleh Nicholas Onuf melalui karyanya *World of Our Making* pada tahun 1989. Onuf menjelaskan bahwa dunia internasional merupakan hasil dari tindakan dan interaksi manusia, khususnya melalui praktik sosial dan penggunaan bahasa (*speech acts*) yang kemudian membentuk aturan dan norma

internasional. Dengan demikian, struktur internasional tidak berdiri secara independen, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Rachmawati et al., 2022).

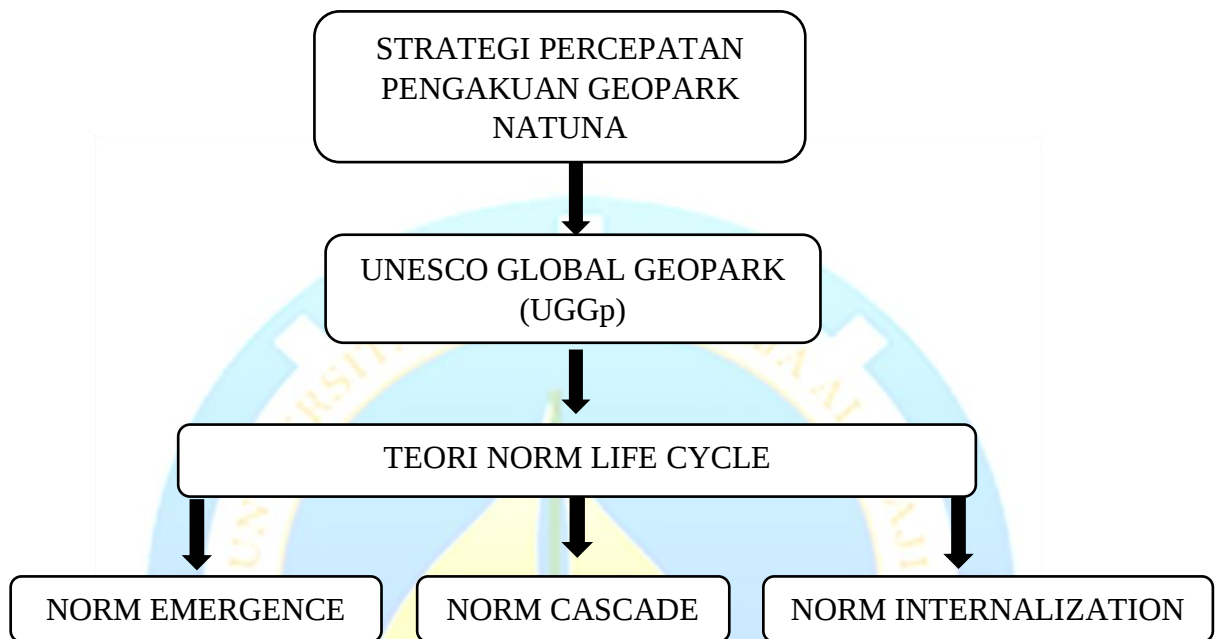
Pendekatan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Alexander Wendt melalui tulisannya *Anarchy is What States Make of It* (1992) dan *Social Theory of International Politics* (1999). Wendt menegaskan bahwa anarki dalam sistem internasional tidak secara otomatis menghasilkan konflik, tetapi bergantung pada bagaimana negara memaknai anarki tersebut melalui identitas dan pola interaksi yang mereka bangun. Identitas dan kepentingan negara tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk dan dapat berubah seiring perkembangan norma dalam hubungan internasional (Setiyaningsih, 2021).

Setiyaningsih (2021) menambahkan bahwa konstruktivisme menekankan pentingnya struktur sosial dibandingkan struktur material. Faktor material hanya memiliki arti ketika ditafsirkan melalui ide dan norma yang dianut oleh para aktor. Oleh karena itu, perubahan dalam norma internasional dapat memengaruhi perilaku negara secara signifikan, meskipun tidak disertai perubahan kondisi material yang besar. Dengan demikian, konstruktivisme relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana norma internasional terbentuk, disebarluaskan, dan diinternalisasi oleh aktor internasional. Pendekatan ini memberikan kerangka pemahaman yang kuat untuk menganalisis perubahan perilaku negara dalam merespons isu-isu non-tradisional, khususnya isu lingkungan yang menjadi fokus utama penelitian ini.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah dikenali sebagai masalah penting.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: data olahan peneliti 2026

2.4 Definisi Konsep

2.4.1 Geopark Natuna

Geopark Natuna merupakan suatu kawasan yang memiliki nilai warisan geologi (*geoheritage*) yang signifikan dan unik, yang mencerminkan proses evolusi bumi dalam skala regional Asia Tenggara. Kawasan ini terletak di Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau, dan dikenal memiliki keanekaragaman bentang alam seperti formasi granit purba, karst, serta situs geologi yang memiliki nilai ilmiah, edukatif, dan estetika tinggi.

Menurut Louis et al (2025), geopark bukan sekadar kawasan konservasi geologi, tetapi juga wadah pengelolaan terpadu yang menghubungkan konservasi,

edukasi, dan pembangunan berkelanjutan (*conservation, education, and sustainable development*). Dalam kerangka ini, Geopark Natuna berperan sebagai ruang pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat lokal, di mana pelestarian alam dipadukan dengan pengembangan ekonomi kreatif seperti geowisata (*geotourism*), riset ilmiah, dan pendidikan lingkungan.

Sebagai Geopark Nasional Indonesia, Natuna kini berada pada tahap strategis menuju pengakuan global (UNESCO Global Geopark). Tahapan ini menuntut tidak hanya kesiapan fisik, infrastruktur, dan manajemen, tetapi juga internalisasi nilai dan norma global dalam sistem tata kelola daerah (Franco-Herrera et al., 2021). Oleh sebab itu, dalam konteks penelitian ini, Geopark Natuna didefinisikan sebagai kawasan strategis yang menjadi arena integrasi antara konservasi lingkungan, edukasi geologi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui proses percepatan menuju pengakuan global berbasis Siklus Hidup Norma.

2.4.2 UNESCO Global Geopark (UGGp)

UNESCO Global Geopark (UGGp) merupakan kawasan geografis yang memiliki situs dan lanskap geologi dengan nilai internasional (*of international geological significance*), yang dikelola secara holistik untuk tujuan pelestarian, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan dengan keterlibatan aktif masyarakat lokal (Carrión-mero et al., 2024). UGGp tidak hanya berfokus pada warisan geologi, tetapi juga pada bagaimana warisan tersebut digunakan untuk memperkuat identitas lokal, memberdayakan masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan.

Status UGGp diberikan oleh UNESCO melalui proses evaluasi internasional yang menilai sejauh mana suatu kawasan mampu mengintegrasikan tiga pilar utama geopark: konservasi geologi, edukasi masyarakat, dan pengembangan ekonomi lokal. Dengan demikian, pengakuan sebagai UGGp bukan semata-mata status administratif, melainkan legitimasi normatif yang menunjukkan keberhasilan kawasan dalam menerapkan nilai-nilai global UNESCO di tingkat lokal (Lee & Jayakumar, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, UGGp diposisikan sebagai tujuan normatif yang hendak dicapai melalui strategi percepatan Geopark Natuna. UGGp menjadi representasi keberhasilan internalisasi nilai-nilai internasional seperti keberlanjutan, pelestarian warisan alam, partisipasi komunitas, dan tata kelola kolaboratif (Martini et al., 2022). Proses menuju UGGp juga merefleksikan adaptasi norma global dalam kebijakan nasional dan lokal, yang menjadi inti dari Siklus Hidup Norma dalam penelitian ini.

Dengan demikian, UGGp didefinisikan sebagai bentuk legitimasi internasional atas keberhasilan suatu kawasan dalam menginternalisasikan norma-norma UNESCO tentang konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan ke dalam tata kelola lokal secara sistematis dan berkelanjutan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan menyeluruh yang dirancang oleh peneliti untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data, teknik analisis, serta pengambilan kesimpulan dilakukan secara ilmiah, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penyusunan penelitian menjadi bagian yang sangat penting agar hasil penelitian mampu menjawab permasalahan yang diajukan secara valid dan objektif (Nasution, 2023).

Penelitian ini adalah penelitian langsung di lapangan, artinya data yang digunakan didapatkan langsung dari sumber di lokasi penelitian. Metode yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif, yaitu pendekatan yang fokus pada kondisi di lapangan, yang dilihat dan diamati secara langsung. Hasil dari penelitian ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan, sehingga memungkinkan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana orang mengalami situasi yang diteliti (Sugiyono, 2023).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa secara rinci dan dalam. Kata “mendalam” berarti penelitian ini memiliki tujuan yang jelas, sehingga bagian-bagian tertentu dapat ditampilkan dengan jelas sebagai bahan pembahasan, tanpa meninggalkan hubungan dengan bagian lain yang mungkin belum diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan kerangka Siklus Hidup Norma yang dikemukakan oleh Finnemore dan Sikkink sebagai alat

analisis untuk menelusuri tahapan penyebaran norma (*norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*) dalam upaya mempercepat Geopark Natuna sebagai bagian dari jaringan global (UGGp).

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini memiliki objek penelitian, yaitu objek penelitian berupa proses dan strategi percepatan Geopark Natuna sebagai (UGGp) yang dianalisis melalui tahapan Siklus Hidup Norma. Berdasarkan hal tersebut, lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau, yang merupakan salah satu kawasan Geopark Nasional Indonesia.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan untuk menelusuri strategi yang dapat dilakukan untuk mempercepat Geopark Natuna sebagai UGGp melalui pemahaman terhadap tahapan Siklus Hidup Norma dalam perilaku sosial di masyarakat Natuna. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana proses normatif dapat mempercepat Geopark Natuna secara efektif dan berkelanjutan sesuai standar UNESCO.

3.4 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode pengumpulan data seperti studi kepustakaan, observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dengan mencari berbagai literatur ilmiah, laporan resmi, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan geopark dan penerapan teori Siklus Hidup Norma. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup

jurnal internasional dan nasional, buku, laporan dari lembaga terkait, serta pedoman resmi UNESCO. Sumber-sumber tersebut berfungsi sebagai dasar teoretis dan empiris dalam proses analisis penelitian (Richasanly, 2023).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi atau hasil yang diinginkan dengan mengumpulkan data secara sistematis, sebagai berikut:

1. Wawancara merupakan data dan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber dan responden terpilih secara *purposive*. Pedoman wawancara yang disiapkan bersifat semi terstruktur untuk memastikan informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Berikutnya narasumber diberi kesempatan untuk menyampaikan hal lain yang relevan dengan topik penelitian karena sering peneliti menemukan informasi penting yang tidak terduga.
2. Observasi/pengamatan dilakukan secara langsung di kawasan Geopark Natuna, khususnya pada lokasi-lokasi utama seperti Geosite Gunung Ranai, dan Pantai Batu kasah, yang merupakan pusat kegiatan geopark dan aktivitas masyarakat lokal. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana nilai-nilai geopark diterapkan di lapangan misalnya, bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan konservasi, edukasi geowisata, dan pelestarian lingkungan. Observasi ini membantu peneliti memahami pola perilaku sosial dan bentuk implementasi norma geopark dalam konteks keseharian, sebagaimana

dijelaskan oleh (Hutabarat & Pratiwi 2022) bahwa internalisasi norma geopark tidak dapat dilepaskan dari praktik sosial masyarakat lokal di kawasan tersebut.

3. Studi kepustakaan adalah proses penelaah berbagai tulisan atau artikel terkait dengan objek penelitian guna memperluas wawasan peneliti dan memperkuat teori serta model analisis yang akan diterapkan pada tahapan penelitian berikutnya. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan sumber informasi melalui jurnal, skripsi, berita, dan literatur yang relevan dengan penelitian.
4. Dokumentasi dilakukan untuk menggambarkan temuan melalui penelusuran data yang memotret keadaan lokasi penelitian, yaitu Kabupaten Natuna serta menelusuri dan menganalisis dokumen-dokumen resmi yang relevan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dokumen yang dikaji meliputi: Pedoman Operasional UNESCO Global Geoparks, Laporan tahunan Badan Pengelola Geopark Natuna (2021–2024), Laporan Komite Nasional Geopark Indonesia. Teknik dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat temuan lapangan dengan data dan memberikan landasan normatif serta empiris bagi analisis strategi percepatan Geopark Natuna melalui Siklus Hidup Norma.

3.6 Informan

Dalam penelitian kualitatif, terdapat dua jenis informan yaitu utama dan kunci. Informan utama merupakan seseorang yang memahami teknik dan rincian masalah penelitian sedangkan informan kunci adalah seorang informan yang

memiliki segala informasi tentang masalah penelitian. Oleh karena itu, informan utama Bupati Kabupaten Natuna, Kepala Badan Pengelola Geopark Natuna (BPGN) dan informan kunci Ketua Komunitas Natuna Geopark Youth Forum (NGYF). Lalu, digunakan teknik *purposive sampling* yang menjadi pilihan dalam pengambilan sampel informasi. Teknik pengambilan sampel *purposive* adalah cara memilih sumber data dengan alasan tertentu. Alasan tersebut bisa karena orang itu dianggap paling tahu mengenai hal yang ingin diteliti, atau mungkin karena posisinya yang penting, sehingga memudahkan peneliti dalam menggali informasi tentang objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2023).

3.7 Teknik Analisis Data

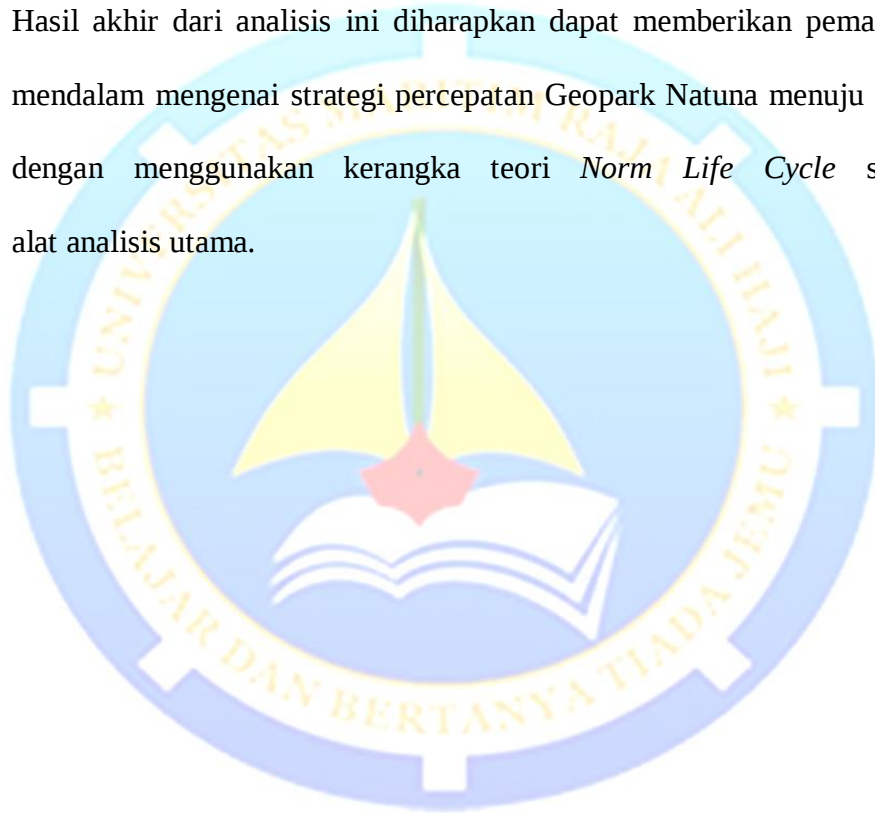
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses, strategi, serta dinamika implementasi kebijakan percepatan (UGGp) (Yusuf & Daris, 2021). Analisis dilakukan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Hanafiah et al. (2020), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data, dilakukan sejak awal proses pengumpulan data, yaitu dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi untuk menemukan pola-pola penting yang berkaitan dengan tahapan *Norm Life Cycle*, yaitu *norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*.

2. *Display data*, Tahap ini data dilakukan dengan menyusun dan menyajikan hasil reduksi data secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan matriks analitis untuk menunjukkan hubungan antara aktor, kebijakan, dan strategi dalam pengembangan Geopark Natuna. Penyajian ini bertujuan memperlihatkan pola interaksi serta peran aktor-aktor kunci, seperti Pemerintah Kabupaten Natuna, Badan Pengelola Geopark Natuna (BPGN), instansi pemerintah pusat, akademisi, pelaku pariwisata, dan masyarakat lokal. Secara naratif, data digunakan untuk menggambarkan proses pengembangan Geopark Natuna sejak penetapan sebagai Geopark Nasional hingga upaya memperoleh pengakuan UNESCO Global Geopark. Uraian ini difokuskan pada bagaimana norma UNESCO Global Geopark diperkenalkan, disosialisasikan, dan diupayakan untuk diinternalisasikan ke dalam kebijakan, program, dan praktik pengelolaan geopark. Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk tabel dan matriks analitis yang memetakan peran aktor, kebijakan, dan strategi pada setiap tahapan Siklus Hidup Norma, yaitu *norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*. Penyajian ini membantu mengidentifikasi peran aktor sebagai penggagas, penyebar, dan pelaksana norma, serta menilai kesesuaian kebijakan dan praktik pengelolaan Geopark Natuna dengan prinsip konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan sesuai standar UNESCO Global Geopark. Dengan demikian, tahap display data

berfungsi sebagai dasar analisis awal sebelum penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Penarikan kesimpulan, Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola dan temuan yang muncul dari data lapangan. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi data untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi. Hasil akhir dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi percepatan Geopark Natuna menuju UGGp dengan menggunakan kerangka teori *Norm Life Cycle* sebagai alat analisis utama.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek dan Lokasi Penelitian

Sebagai sebuah geopark, kawasan ini mengintegrasikan tiga pilar utama yaitu konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan. Pada aspek geologi, Geopark Natuna memiliki ciri khas berupa batuan granit raksasa (*megaboulders*) yang tersebar di berbagai lokasi pesisir dan pulau-pulau kecil (Natuna, 2025). Keunikan ini menjadi daya tarik utama dalam pengembangan geowisata. Selain itu, wilayah ini juga memiliki kekayaan ekosistem laut dan pesisir yang mendukung keanekaragaman hayati serta aktivitas ekonomi masyarakat khususnya di sektor perikanan dan pariwisata. Masyarakat natuna masih mempertahankan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan kehidupan maritim sehingga memperkuat nilai geopark sebagai kawasan yang tidak hanya berbasis alam tetapi juga budaya (Hardianti et al., 2026).

Geopark Natuna dikaji dalam strategi percepatan menuju pengakuan sebagai UNESCO Global Geopark (UGGp) yaitu jaringan geopark dunia yang diakui oleh UNESCO (Hutabarat, 2023a). Untuk mencapai status tersebut, suatu geopark harus memenuhi berbagai kriteria internasional seperti pengelolaan yang berkelanjutan, keterlibatan masyarakat lokal, perlindungan warisan geologi, serta pengembangan edukasi dan pariwisata berbasis lingkungan (Harmoko, 2025).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah siklus hidup norma (*norm life cycle*) yang menjelaskan proses bagaimana suatu norma internasional diadopsi dan diinternalisasi oleh suatu wilayah. Tahapan tersebut

meliputi kemunculan norma (*norm emergence*), penyebaran norma (*norm cascade*), dan internalisasi norma (*norm internalization*). Norma yang dimaksud adalah standar dan prinsip pengelolaan geopark yang ditetapkan oleh UNESCO (Pratiwi et al., 2021). Percepatan menuju UNESCO Global Geopark (UGGp) tidak hanya bergantung pada potensi sumber daya alam tetapi juga pada kemampuan aktor lokal dalam memahami, mengadopsi, dan mengimplementasikan norma tersebut secara konsisten (Yuliawati et al., 2021).

Kabupaten Natuna terdiri dari gugusan pulau dengan dominasi wilayah laut yang luas. Ibu kota kabupaten ini adalah Ranai yang terletak di Pulau Bunguran Besar yang dimana letak geografis Natuna yang strategis di jalur perairan internasional menjadikannya memiliki nilai penting tidak hanya dari sisi ekonomi dan pariwisata tetapi juga geopolitik. Kondisi geografis kepulauan juga menimbulkan tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, dan pemerataan pembangunan yang turut mempengaruhi percepatan pengembangan geopark (Khumairah, 2025).

Natuna juga memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang sebagai geopark bertaraf internasional. Kekayaan geologi, keindahan alam pesisir dan laut serta budaya maritim masyarakat menjadi modal utama dalam mendukung pengembangan kawasan berbasis konservasi dan pariwisata berkelanjutan, Geopark Natuna tidak hanya menjadi upaya pelestarian warisan geologi tetapi juga menjadi strategi pembangunan sumber daya alam secara berkelanjutan.

4.2 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, serta studi dokumentasi terkait pengembangan Geopark Natuna di Kabupaten Natuna. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai strategi yang dapat dilakukan untuk mempercepat Geopark Natuna sebagai UGGp melalui pemahaman terhadap tahapan Siklus Hidup Norma dalam perilaku sosial di masyarakat Natuna. Proses data telah dilakukan sejak awal pengumpulan data yaitu dengan memaparkan apa yang ditemukan di lapangan. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil wawancara dengan masyarakat lokal, komunitas pemuda Natuna Geopark Youth Forum (NGYF), serta Badan Pengelola Geopark Nasional (BPGN), kemudian diseleksi untuk menemukan pola-pola penting yang berkaitan dengan tahapan siklus hidup norma (*norm life cycle*) yang diperkenalkan oleh Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink.

4.2.1 Kriteria Taman UNESCO Global Geopark

UNESCO Global Geopark merupakan kawasan geografis terpadu yang memiliki warisan geologi bernilai internasional dan dikelola dengan konsep perlindungan, pendidikan, penelitian, serta pembangunan berkelanjutan. Program ini berada di bawah UNESCO *International Geoscience and Geoparks Programme* (IGGP) (Geoscience, 2015).

Berdasarkan pedoman UNESCO, terdapat beberapa kriteria utama yang harus dipenuhi agar suatu kawasan dapat diakui sebagai UNESCO Global Geopark, yaitu:

a. Memiliki warisan geologi bernilai internasional

Kawasan geopark harus memiliki situs geologi dan bentang alam yang memiliki nilai ilmiah internasional. Nilai tersebut harus diverifikasi oleh para ahli geologi dan peneliti profesional.

Dalam penelitian ini geopark Natuna sudah memenuhi kriteria tersebut hal ini dapat dilihat pada kekayaan geologi yang sangat khas dan bernilai ilmiah tinggi. Kawasan ini dikenal memiliki batuan granit purba berusia jutaan tahun, bentang alam pesisir, pulau-pulau kecil, tebing granit, serta struktur geologi yang unik. Salah satu contoh yang terkenal adalah formasi batu granit raksasa di kawasan pantai dan pulau-pulau Natuna yang menjadi identitas geologi daerah tersebut. Keunikan geologi ini menjadi daya tarik penelitian dan wisata alam sehingga memenuhi unsur warisan geologi bernilai internasional.

b. Menerapkan konsep perlindungan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan

UNESCO Global Geopark tidak hanya berfungsi melindungi warisan geologi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan masyarakat serta mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan, khususnya melalui pariwisata yang bertanggung jawab.

Pada kriteria ini geopark Natuna mulai dikembangkan sebagai sarana edukasi dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui pariwisata berkelanjutan. Pemerintah daerah bersama pengelola geopark telah mempromosikan ekowisata, wisata bahari, dan edukasi

lingkungan. Selain itu, pengembangan UMKM lokal, budaya melayu, dan wisata berbasis masyarakat juga menjadi bagian dari pembangunan berkelanjutan di kawasan tersebut. Namun, implementasinya masih perlu diperkuat terutama dalam pengelolaan wisata yang lebih terintegrasi dan berstandar internasional.

c. Memiliki batas wilayah yang jelas dan dikelola secara terpadu

Kawasan geopark harus memiliki batas wilayah yang jelas, luas yang memadai, dan sistem pengelolaan yang terorganisasi secara hukum sesuai peraturan nasional.

Pada kriteria ini Geopark Natuna memiliki wilayah administrasi dan kawasan geosite yang telah ditetapkan secara jelas oleh pemerintah daerah. Pengelolaannya dilakukan melalui dukungan pemerintah Kabupaten Natuna dan lembaga terkait yang mengatur pengembangan kawasan geopark. Kawasan ini juga telah masuk dalam pengembangan geopark nasional sehingga sudah memiliki sistem pengelolaan yang lebih terarah. Walaupun demikian, penguatan kelembagaan dan regulasi pengelolaan masih perlu ditingkatkan agar sesuai sepenuhnya dengan standar UNESCO Global Geopark.

d. Melibatkan masyarakat lokal dan masyarakat adat

Pengelolaan geopark harus melibatkan masyarakat setempat sebagai pemangku kepentingan utama. UNESCO menekankan pentingnya kerja sama antara pengelola geopark dengan masyarakat

untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi tanpa merusak lingkungan dan budaya lokal.

Pada kriteria ini Masyarakat lokal Natuna ikut terlibat dalam pengembangan geopark, terutama dalam sektor pariwisata, budaya, kuliner, kerajinan, dan jasa wisata. Kearifan lokal masyarakat melayu Natuna juga menjadi bagian penting dalam identitas geopark. Kegiatan budaya dan ekonomi masyarakat mulai diintegrasikan dengan pengembangan kawasan wisata geopark. Akan tetapi, partisipasi masyarakat masih perlu diperluas agar keterlibatan masyarakat tidak hanya sebagai pelaksana wisata, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam pengelolaan geopark.

e. Mendorong edukasi dan penelitian

UNESCO Global Geopark harus menjadi pusat pembelajaran mengenai sejarah bumi, perubahan iklim, kebencanaan geologi, evolusi kehidupan, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Pada kriteria ini Geopark Natuna memiliki potensi besar sebagai pusat penelitian geologi, kelautan, dan lingkungan pesisir. Beberapa penelitian akademik mengenai batuan granit, ekosistem laut, dan potensi wisata geologi telah dilakukan. Selain itu, kawasan ini mulai dimanfaatkan sebagai sarana edukasi bagi pelajar dan wisatawan mengenai kekayaan alam dan sejarah geologi Natuna. Namun, fasilitas pendidikan dan pusat informasi geopark masih perlu dikembangkan

lebih lanjut agar fungsi edukasi berjalan optimal sesuai standar UNESCO.

f. Menjaga kelestarian warisan geologi

Kawasan geopark wajib mematuhi hukum perlindungan lingkungan dan tidak diperbolehkan melakukan eksploitasi berlebihan terhadap warisan geologi, seperti perdagangan fosil dan batuan secara tidak bertanggung jawab.

Pada kriteria ini upaya pelestarian lingkungan di Geopark Natuna sudah mulai dilakukan melalui promosi konservasi wisata alam dan perlindungan kawasan pesisir. Pemerintah daerah juga berupaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan kelestarian lingkungan. Meskipun demikian, tantangan seperti pengelolaan sampah wisata, potensi kerusakan lingkungan pesisir, dan pengawasan eksploitasi sumber daya alam masih menjadi perhatian yang perlu ditingkatkan agar kelestarian geologi tetap terjaga dalam jangka panjang.

g. Menjadi bagian dari jaringan Global Geoparks Network (GGN)

Setiap UNESCO Global Geopark wajib menjadi anggota jaringan geopark dunia untuk memperkuat kerja sama internasional, pertukaran pengalaman, dan pengembangan kapasitas antar geopark.

Saat ini Geopark Natuna belum resmi menjadi bagian dari UNESCO Global Geoparks Network (GGN). Kawasan ini masih berada pada tahap pengembangan dan pengusulan untuk memperoleh

pengakuan internasional. Oleh karena itu, Natuna belum memiliki status UNESCO Global Geopark secara resmi.

Namun, upaya menuju pengakuan UNESCO terus dilakukan melalui penguatan pengelolaan, promosi geosite, peningkatan partisipasi masyarakat, dan pengembangan infrastruktur geopark.

Secara umum, Geopark Natuna telah memenuhi sebagian besar kriteria dasar UNESCO Global Geopark, terutama dalam aspek kekayaan geologi, potensi edukasi, keterlibatan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan. Aspek yang perlu diperkuat, seperti pengelolaan terpadu, fasilitas edukasi, konservasi lingkungan, dan pengakuan internasional melalui keanggotaan dalam Global Geoparks Network (GGN). Oleh karena itu, Geopark Natuna memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi UNESCO Global Geopark di masa mendatang apabila pengelolaannya terus ditingkatkan.

Indonesia memiliki beberapa kawasan geopark yang telah diakui UNESCO sebagai UNESCO Global Geopark (UGGp). Kawasan-kawasan tersebut tersebar di berbagai wilayah Indonesia yaitu Batur (Bali), Rinjani-Lombok (Nusa Tenggara Barat), Gunung Sewu (DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), Celetuh-Pelabuhanratu (Jawa Barat), Kaldera Toba (Sumatera Utara), Belitung (Kepulauan Bangka Belitung), Maros-Pangkep (Sulawesi Selatan), Raja Ampat (Papua Barat Daya), Merangin Jambi (Jambi), Ijen (Jawa Timur), Kebumen (Jawa Tengah), dan Meratus (Kalimantan Selatan). serta memiliki karakteristik geologi yang unik.

Gambar 4. 1 Lokasi UNESCO Global Geopark di Indonesia



Sumber: Geopark Action Plan (2026)

Keberadaan UNESCO Global Geopark di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia juga memiliki kekayaan geologi yang sangat beragam dan bernilai internasional. Selain menjadi kawasan konservasi, geopark juga dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, penelitian, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan pengakuan UNESCO, kawasan geopark di Indonesia memperoleh perhatian dunia internasional sehingga dapat mendorong pelestarian alam dan budaya secara lebih optimal.

4.2.2 Pedoman Operasional UNESCO Dalam Menetapkan Global Geopark

UNESCO menetapkan berbagai norma dan pedoman operasional dalam penilaian UNESCO Global Geopark sebagai standar internasional yang

harus dipenuhi oleh suatu kawasan geopark (Harmoko, 2025). Pedoman tersebut menekankan bahwa geopark tidak hanya berfungsi sebagai kawasan wisata, tetapi juga sebagai wilayah konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Dalam konteks Geopark Natuna, terdapat sejumlah aspek yang telah sesuai dengan ketentuan UNESCO, seperti keberadaan warisan geologi bernilai internasional, keterlibatan masyarakat, serta dukungan pemerintah daerah (Hutabarat, 2023a). Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama terkait infrastruktur, promosi internasional, dan kesiapan evaluasi UNESCO secara menyeluruh. Berikut tabel implementasi norma UNESCO pada Geopark Natuna berdasarkan *Operational Guidelines for UNESCO Global Geoparks*.

Tabel 4. 1 Norma UNESCO dan Implementasi pada Geopark Natuna

No	Norma/Pedoman Operasional UNESCO Global Geopark	Geopark Natuna	Penjelasan
1	Memiliki warisan geologi bernilai internasional	✓	Natuna memiliki situs geologi berupa batuan granit tua, geosite pantai, pulau-pulau kecil, serta bentang alam geologi yang unik dan memiliki nilai ilmiah tinggi.
2	Memiliki batas wilayah yang jelas dan terintegrasi	✓	Kawasan Geopark Natuna telah memiliki cakupan wilayah dan pembagian geosite yang jelas dalam pengelolaan geopark.
3	Pengelolaan berbasis perlindungan, penelitian, dan berkelanjutan	✓	Pemerintah daerah telah mengembangkan promosi edukasi, konservasi, dan pariwisata berbasis masyarakat.
4	Menghubungkan warisan geologi dengan budaya dan alam	✓	Geopark Natuna mengintegrasikan budaya Melayu, kearifan lokal, dan kekayaan hayati dengan geowisata.
5	Memiliki badan pengelola	✓	Natuna telah memiliki Badan

	resmi yang diakui pemerintah		Pengelola Geopark Nasional Natuna yang dibentuk pemerintah daerah.
6	Melibatkan masyarakat lokal dan masyarakat adat	✓	Masyarakat lokal mulai dilibatkan dalam kegiatan wisata, UMKM, promosi budaya, dan pengelolaan destinasi.
7	Memiliki rencana pengelolaan (management plan)	✓	Geopark Natuna telah menyusun masterplan dan dokumen pengembangan geopark sebagai dasar pengelolaan.
8	Mendukung Pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan	✓	Pengembangan geowisata diarahkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui sektor wisata dan ekonomi kreatif.
9	Memiliki perlindungan hukum terhadap situs geologi	✓	Sejumlah kawasan geosite telah masuk dalam kebijakan perlindungan daerah dan pengembangan kawasan konservasi.
10	Tidak melakukan perdagangan ilegal batuan, fosil, atau material geologi	✓	Hingga saat ini tidak ditemukan praktik perdagangan geologi yang bertentangan dengan pedoman UNESCO.
11	Melaksanakan pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat	✓	Pemerintah daerah telah melakukan sosialisasi geopark, festival budaya, dan edukasi wisata berbasis geologi.
12	Memiliki kerja sama jaringan geopark nasional/internasional	✓	Natuna telah bergabung dalam jaringan Geopark Nasional Indonesia dan menjalin komunikasi menuju UNESCO Global Geopark.
13	Memiliki penelitian ilmiah yang dipublikasikan	✓	Kajian geologi dan potensi geopark Natuna telah dilakukan oleh akademisi dan lembaga penelitian.
14	Adanya dukungan pemerintah pusat dan daerah	✓	Pemerintah Kabupaten Natuna dan pemerintah pusat mendukung pengusulan UNESCO Global Geopark.
15	Infrastruktur wisata dan aksesibilitas memadai	✗	Infrastruktur transportasi dan akses menuju beberapa geosite masih terbatas sehingga menjadi tantangan pengembangan geopark.
16	Promosi internasional yang	✗	Promosi Geopark Natuna di

	kuat		tingkat internasional masih belum optimal dibanding geopark dunia lainnya.
17	Ketersediaan fasilitas interpretasi dan pusat informasi geopark	✗	Pusat informasi geopark, papan interpretasi, dan fasilitas edukasi di beberapa lokasi masih perlu ditingkatkan.
18	Kesiapan UNESCO menyeluruh evaluasi secara	✗	Natuna masih memerlukan penguatan dokumen, tata kelola, dan evaluasi lapangan untuk memenuhi standar UNESCO secara penuh.

Sumber : UNESCO (2015) dan data lapangan dari peneliti (2026)

Berdasarkan *Operational Guidelines for UNESCO Global Geoparks*, UNESCO menetapkan bahwa suatu kawasan geopark harus memiliki warisan geologi yang bernilai internasional dan dikelola secara terpadu melalui pendekatan perlindungan, pendidikan, penelitian, serta pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2015). UNESCO menekankan bahwa geopark bukan hanya kawasan wisata, tetapi juga wilayah edukasi dan konservasi yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif.

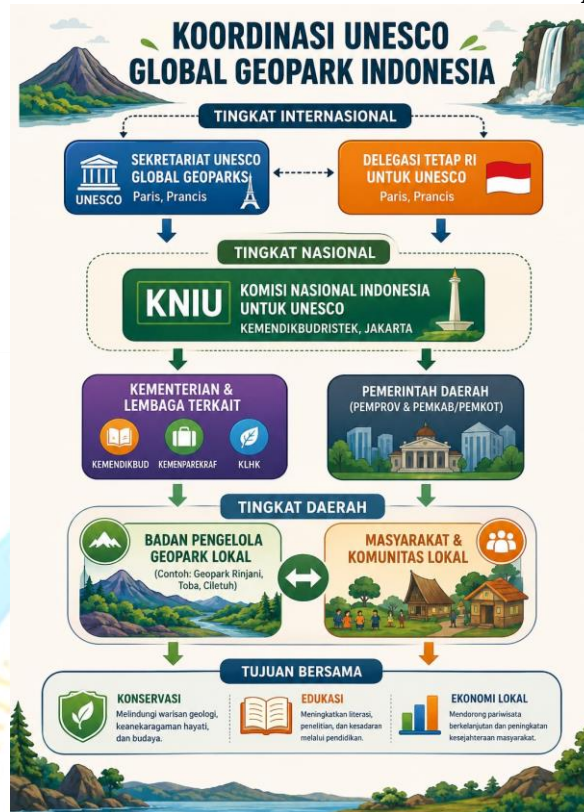
UNESCO juga menegaskan bahwa pengelolaan geopark harus memiliki badan pengelola resmi yang diakui pemerintah serta memiliki rencana pengelolaan yang jelas. Pengelolaan tersebut harus mampu menghubungkan warisan geologi dengan budaya lokal, keanekaragaman hayati, dan pembangunan ekonomi masyarakat melalui konsep pariwisata berkelanjutan (Qibtiyya, 2025). Selain itu, keterlibatan masyarakat adat dan masyarakat lokal menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya dan keberlanjutan kawasan geopark.

Dalam pedoman operasional UNESCO, kawasan geopark juga diwajibkan memiliki perlindungan hukum terhadap situs geologi dan tidak diperbolehkan melakukan eksploitasi atau perdagangan material geologi secara tidak bertanggung jawab. UNESCO mendorong setiap geopark untuk aktif dalam jaringan Global Geoparks Network (GGN), melakukan kerja sama internasional, serta menjalani evaluasi dan revalidasi setiap empat tahun untuk memastikan kualitas pengelolaan tetap terjaga (UNESCO, 2015).

4.2.3 Koordinasi UNESCO Global Geopark Indonesia

Sistem koordinasi UNESCO Global Geopark di Indonesia melibatkan berbagai aktor mulai dari tingkat internasional, nasional, hingga daerah. Koordinasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa pengelolaan geopark dilakukan secara terintegrasi antara pemerintah, lembaga internasional, badan pengelola geopark, dan masyarakat lokal (Hutabarat, 2023b). Dalam konteks UNESCO Global Geopark, kerja sama lintas sektor menjadi hal yang sangat penting karena pengembangan geopark tidak hanya berfokus pada konservasi warisan geologi, tetapi juga mencakup pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan (Kartini et al., 2020). Berikut merupakan gambaran struktur koordinasi UNESCO Global Geopark Indonesia.

Gambar 4. 2 Koordinasi UNESCO Global Geopark



Sumber: diolah oleh peneliti dari berbagai sumber (2026)

Berdasarkan gambar tersebut bahwa koordinasi UNESCO Global Geopark Indonesia dilakukan secara bertingkat dan saling terhubung antara level internasional, nasional, dan daerah. Pada tingkat internasional, UNESCO berperan dalam komunikasi, evaluasi, serta pengakuan geopark Indonesia di tingkat dunia. Sekretariat UNESCO Global Geopark memiliki peran dalam menetapkan standar, pedoman, serta melakukan evaluasi terhadap kawasan yang mengajukan status UNESCO Global Geopark. Sementara itu, Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO bertindak sebagai perwakilan resmi pemerintah Indonesia yang menjembatani komunikasi dan

koordinasi dengan UNESCO. Hubungan kedua lembaga menjadi jalur utama dalam proses pengajuan, evaluasi, revalidasi dan pelaporan perkembangan geopark Indonesia di tingkat internasional.

Pada tingkat nasional, Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) bersama kementerian terkait seperti Kemendikbud, Kemenparekraf, dan KLHK memiliki fungsi koordinasi kebijakan, pembinaan, dan dukungan terhadap pengembangan geopark. Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) berfungsi sebagai koordinator nasional yang menghubungkan kebijakan UNESCO dengan implementasinya di Indonesia. Dalam menjalankan tugasnya, (KNIU) berkoordinasi dengan berbagai kementerian dan lembaga terkait untuk memastikan bahwa pengembangan geopark sejalan dengan standar UNESCO serta kebijakan pembangunan nasional. Kementerian dan lembaga terkait memiliki peran sesuai dengan bidangnya kewenangannya masing-masing. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi bereperan dalam mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pelestarian budaya di kawasan geopark. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berperan dalam pengembangan geowisata dan promosi destinasi geopark sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan. Sementara itu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mendukung aspek konservasi lingkungan dan perlindungan kawasan yang memiliki nilai ekologis penting.

Sementara itu, pada tingkat daerah, Pemerintah Daerah, Badan Pengelola Geopark, dan masyarakat lokal menjadi pelaksana utama dalam pengelolaan kawasan geopark melalui kegiatan konservasi, edukasi, dan

pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata berkelanjutan. Pola koordinasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu geopark menuju pengakuan UNESCO sangat bergantung pada sinergi antar lembaga serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan kawasan geopark secara berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dilakukan melalui partisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan, melestarikan budaya lokal, serta mendukung kegiatan geowisata. Partisipasi masyarakat ini menunjukkan bahwa koordinasi geopark tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga melibatkan pendekatan sosial dan pemberdayaan masyarakat secara langsung.

Koordinasi UNESCO Global Geopark tersebut menjadi dasar penting dalam memperkuat kelola geopark sehingga kawasan geopark mampu berkembang tidak hanya sebagai kawasan perlindungan warisan geologi, tetapi juga sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah serta mencerminkan adanya kerja sama yang saling terhubung antara berbagai aktor dalam menjalankan fungsi konservasi, edukasi dan pembangunan berkelanjutan.

4.2.4 Linimasa Perkembangan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark

Hasil temuan peneliti mengenai linimasa perkembangan Geopark Natuna berdasarkan data lapangan yang diperoleh dan diolah melalui hasil wawancara. Penyusunan linimasa ini bertujuan untuk memperlihatkan secara kronologis bagaimana proses pengembangan geopark natuna berlangsung

mulai dari tahap awal identifikasi hingga upaya menuju pengakuan sebagai UNESCO Global Geopark di Kabupaten Natuna.

Data yang disajikan dalam linimasa ini merupakan hasil berbagai sumber terutama wawancara dengan Badan Pengelola Geopark Natuna (BPGN), komunitas pemuda Natuna Geopark Youth Forum (NGYF), serta masyarakat lokal sebagai Pengelola Geosite. Hasil yang ditemukan bahwa perkembangan Geopark Natuna berlangsung secara bertahap melibatkan berbagai pemangku kepentingan dengan peran yang berbeda-beda serta menunjukkan adanya perbedaan waktu antara kebijakan dan pemahaman masyarakat.

Tabel 4. 2 Linimasa Perkembangan Geopark Natuna

Periode	Perkembangan	Stakeholder Terlibat	Peran Stakeholder
2003–2012	Identifikasi awal potensi geopark	Pemerintah daerah (BPGN), masyarakat lokal	Pemetaan potensi geologi dan kawasan
2012–2017	Penguatan wacana geopark	Pemerintah daerah, BPGN (awal)	Perumusan konsep geopark
2018	Sosialisasi awal kepada masyarakat	Pengelola Geosite Geopark Natuna	Penyampaian informasi geopark
2018–2020	Pengenalan konsep geopark & UGGp	Pemerintah Daerah (BPGN), komunitas pemuda (NGYF)	Edukasi dan penyadaran awal
2021–2022	Pembentukan Natuna Geopark Youth Forum (NGYF)	Komunitas Pemuda Natuna	Agen sosialisasi geopark
2022–2024	Penguatan kelembagaan & koordinasi	Badan Pengelola Geopark Nasional (BPGN)	Implementasi kebijakan dan koordinasi
Saat ini	Proses menuju UGGp	Multi Pemerintah Daerah Natuna	Implementasi standar UNESCO

Sumber : Data diolah hasil wawancara (2026)

Teori *Norm Life Cycle* yang dikemukakan oleh Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink menjelaskan bahwa suatu norma berkembang melalui tiga tahapan utama, yaitu *norm emergence* (kemunculan norma), *norm cascade* (penyebaran norma), dan *norm internalization* (internalisasi norma). Dalam konteks pengembangan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark (UGGp), proses tersebut dapat dilihat dari perkembangan aktor, kebijakan, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung standar UNESCO (Meisy & Astuti, 2023).

Pada periode 2003–2012, proses pengembangan Geopark Natuna berada pada *tahap norm emergence* atau kemunculan norma. Pada tahap ini, Pemerintah Daerah bersama Badan Pengelola Geopark Nasional (BPGN) mulai melakukan identifikasi awal terhadap potensi geologi dan kawasan yang dapat dikembangkan menjadi geopark. Kegiatan pemetaan potensi geologi menunjukkan adanya upaya awal untuk memperkenalkan gagasan pelestarian kawasan berbasis warisan geologi dan pembangunan berkelanjutan. Dalam teori *Norm Life Cycle*, aktor yang berperan pada tahap ini disebut *norm entrepreneurs*, yaitu pihak yang memperkenalkan ide atau norma baru kepada masyarakat.

Pada periode 2012–2017, terjadi penguatan wacana geopark melalui perumusan konsep geopark oleh pemerintah daerah dan BPGN. Tahap ini masih termasuk dalam *norm emergence*, karena norma mengenai pentingnya geopark mulai dibangun secara lebih sistematis melalui perencanaan dan penyusunan konsep pengelolaan kawasan. Pemerintah mulai berupaya

menyesuaikan konsep geopark Natuna dengan prinsip-prinsip UNESCO, seperti konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan.

Pada tahun 2018, proses mulai memasuki tahap *norm cascade* atau penyebaran norma. Pengelola Geosite Geopark Natuna melakukan sosialisasi awal kepada masyarakat mengenai pentingnya geopark dan manfaatnya bagi daerah. Tahap ini menunjukkan bahwa norma tidak lagi hanya dipahami oleh pemerintah, tetapi mulai disebarluaskan kepada masyarakat sebagai bagian penting dalam pengembangan geopark. Penyampaian informasi kepada masyarakat bertujuan membangun dukungan sosial terhadap program geopark.

Periode 2018–2020 menunjukkan penguatan tahap *norm cascade* melalui pengenalan konsep geopark dan UNESCO Global Geopark kepada masyarakat secara lebih luas. Pemerintah daerah bersama komunitas pemuda seperti Natuna Geopark Youth Forum (NGYF) mulai melakukan edukasi dan penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan geologi dan mendukung pengembangan geopark. Keterlibatan komunitas pemuda menunjukkan bahwa norma geopark mulai diterima dan disebarkan oleh aktor non-pemerintah, sehingga memperkuat legitimasi sosial terhadap program geopark di Natuna.

Pada periode 2021–2022, pembentukan Natuna *Geopark Youth Forum* (NGYF) menjadi bagian penting dalam proses penyebaran norma. Komunitas pemuda Natuna berperan sebagai agen sosialisasi geopark kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam teori *Norm Life Cycle*, keterlibatan aktor masyarakat sipil menunjukkan bahwa norma mulai mengalami proses

penerimaan yang lebih luas dan tidak lagi hanya bergantung pada pemerintah sebagai aktor utama.

Pada periode 2022–2024, penguatan kelembagaan dan koordinasi oleh Badan Pengelola Geopark Nasional (BPGN) menunjukkan proses menuju tahap *norm internalization*. Pada tahap ini, norma geopark mulai diintegrasikan ke dalam kebijakan, tata kelola, dan koordinasi kelembagaan. Implementasi kebijakan dan penguatan koordinasi antarlembaga mencerminkan bahwa prinsip-prinsip UNESCO Global Geopark mulai menjadi bagian dari sistem pengelolaan kawasan di Natuna.

Pada tahap saat ini, Geopark Natuna berada dalam proses menuju UNESCO Global Geopark dengan melibatkan berbagai pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya. Tahap ini menunjukkan proses *norm internalization*, di mana standar UNESCO mulai diterapkan sebagai pedoman utama dalam pengelolaan geopark. Implementasi standar UNESCO mencakup aspek konservasi, edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, norma geopark tidak lagi sekadar konsep atau wacana, tetapi telah menjadi bagian dari praktik dan tata kelola pembangunan kawasan di Natuna.

4.2.5 Perkembangan Geopark Natuna Ditinjau Dari Teori Siklus Hidup Norma

Hasil penelitian yang dianalisis menggunakan kerangka siklus hidup norma (*norm life cycle*) yang diperkenalkan oleh Martha Finnemore dan Kathryn Sikkink. Analisis ini tidak bersifat konseptual semata melainkan

berbasis temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan Badan Pengelola Geopark Natuna (BPGN), komunitas pemuda Natuna Geopark Youth Forum (NGYF), serta masyarakat lokal di Kabupaten Natuna.

Perkembangan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark menunjukkan pola yang tidak merata pada setiap tahapan *norm life cycle*. Dari tiga tahapan yang ada, yaitu *norm emergence*, *norm cascade*, dan *norm internalization*, ditemukan bahwa tahap yang paling kuat adalah *norm emergence*, sementara tahap yang paling lemah adalah *norm internalization* (Abdullah & Hastira, 2025).

a. *Norm Emergence* (Kemunculan Norma)

Tahap *norm emergence* atau kemunculan norma merupakan fase awal dalam proses difusi norma, di mana suatu gagasan atau nilai baru mulai diperkenalkan dan dipromosikan oleh aktor-aktor kunci (norm entrepreneur). Dalam pengembangan Geopark Natuna, hasil penelitian menunjukkan bahwa fase ini menjadi tahap yang paling dominan dan kuat, terutama dari sisi kelembagaan dan kebijakan. Hal ini ditegaskan dalam hasil wawancara sekretaris Badan Pengelola Geopark Nasional (BPGN) yaitu Tukino (2026):

“Wacana geopark di Natuna sudah ada sejak sekitar tahun 2012 seiring waktu berkembang dari tahap inisiasi hingga menjadi geopark nasional.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sejak tahun 2012 telah terjadi proses awal internalisasi gagasan geopark di tingkat kebijakan, yang kemudian berkembang menjadi program yang lebih konkret.

Artinya, norma geopark tidak muncul secara spontan dari masyarakat, melainkan diperkenalkan melalui proses yang terencana oleh pemerintah dan lembaga pengelola (Darsiharjo et al., 2016).

Sejak awal pengembangannya, arah geopark Natuna juga telah mengacu pada standar internasional. Hal ini juga di jelaskan dalam hasil wawancara Basri (2026) selaku ketua harian BPGN:

“Sejak awal memang sudah ada upaya untuk menyesuaikan pengelolaan dengan standar UNESCO walaupun dilakukan bertahap.”

Temuan ini menunjukkan bahwa proses kemunculan norma tidak hanya berhenti pada pengenalan konsep, tetapi juga sudah mengarah pada upaya adaptasi terhadap norma global, khususnya yang berkaitan dengan prinsip konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan kata lain, sejak tahap awal, geopark Natuna telah diarahkan untuk memenuhi kriteria internasional, meskipun implementasinya dilakukan secara bertahap sesuai dengan kapasitas daerah.

Meskipun tahap *norm emergence* ini kuat dari sisi kebijakan dan kelembagaan, penelitian menemukan bahwa penyebaran norma tersebut belum sepenuhnya menjangkau masyarakat luas. Hal ini terlihat dari adanya jeda waktu antara kemunculan norma di tingkat elite (pemerintah dan pengelola) dengan penerimaannya di tingkat masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh informan masyarakat lokal Asmarika (2026) selaku pengelola geosite Pantai Batu Kasah:

“Saya mulai mengetahui bahwa Pantai Batu Kasah bagian dari Geopark Natuna sejak awal tahun 2018”

Pernyataan ini menunjukkan adanya gap atau keterlambatan difusi norma, di mana masyarakat baru mulai mengenal konsep geopark beberapa tahun setelah wacana tersebut berkembang di tingkat kebijakan (sekitar 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa proses norm emergence pada awalnya masih bersifat top-down, dengan fokus utama pada pembentukan kebijakan dan kelembagaan, sementara aspek sosialisasi kepada masyarakat belum menjadi prioritas utama.

Secara keseluruhan, tahap norm emergence dalam pengembangan Geopark Natuna dapat dikatakan berhasil dalam membangun fondasi kelembagaan dan arah kebijakan yang kuat, namun masih menghadapi tantangan dalam hal penyebaran dan penerimaan norma di tingkat masyarakat. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan, karena keberhasilan tahap selanjutnya seperti *norm cascade* dan *norm internalization* sangat bergantung pada sejauh mana norma tersebut dapat diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat secara luas.

b. *Norm Cascade* (Penyebaran Norma)

Tahap *norm cascade* merupakan fase lanjutan setelah kemunculan norma, di mana nilai-nilai yang telah diperkenalkan mulai menyebar ke aktor-aktor yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada pemerintah dan lembaga pengelola, tetapi juga menjangkau komunitas, pemuda, dan masyarakat umum (Lukman & Kusumawardhana, 2023). Dalam

konteks Geopark Natuna, tahap ini sudah mulai terlihat, namun masih berada pada kondisi berkembang tetapi belum optimal.

Salah satu indikator penting dari proses penyebaran norma ini adalah keterlibatan komunitas pemuda, khususnya melalui Natuna Geopark Youth Forum (NGYF). Pembentukan NGYF menunjukkan adanya upaya untuk memperluas aktor penyebar norma, dari yang sebelumnya didominasi pemerintah menjadi lebih partisipatif. Hal ini terlihat dari pernyataan informan Nizar (2026) selaku ketua NGYF:

“NGYF dibentuk agar pemuda Natuna ikut terlibat dalam pengembangan Geopark”

Kehadiran NGYF menjadi strategi penting karena pemuda memiliki potensi besar sebagai agen difusi norma, terutama melalui pendekatan yang lebih kreatif, komunikatif, dan dekat dengan masyarakat, seperti penggunaan media sosial maupun kegiatan berbasis komunitas (Faizal et al., 2023). Selain itu, proses *norm cascade* juga ditunjukkan melalui berbagai kegiatan edukatif yang mulai dilakukan, seperti:

“NGYF melakukan kegiatan seperti Geopark Goes to School dan kemah Geopark”

Kegiatan tersebut merupakan bentuk nyata dari upaya penyebaran nilai geopark kepada kelompok yang lebih luas, khususnya pelajar dan generasi muda. Melalui pendekatan edukasi, nilai-nilai seperti

konservasi lingkungan, pemanfaatan berkelanjutan, serta pentingnya geosite mulai diperkenalkan secara lebih sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyebaran norma ini masih menghadapi berbagai keterbatasan. Salah satu kendala utama adalah jangkauan penyebaran yang masih terbatas. Hal ini ditegaskan oleh informan Nizar (2026) selaku ketua NGYF:

“NGYF belum secara langsung melakukan penyebaran nilai Geopark kepada masyarakat umum”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas penyebaran norma masih cenderung terfokus pada kelompok tertentu dan belum menjangkau masyarakat secara luas. Akibatnya, proses cascade belum mampu menciptakan efek penyebaran yang masif. Pandangan masyarakat Asmarika (2026) selaku pengelola geosite pantai batu kasah, kondisi ini juga tercermin dalam tingkat pemahaman yang masih rendah:

“Masyarakat masih banyak yang belum menyadari bahwa tempat-tempat tersebut merupakan bagian dari Geopark”

Hal ini mengindikasikan bahwa difusi norma belum merata, sehingga masih terdapat kesenjangan pemahaman antar kelompok masyarakat. Beberapa wilayah atau kelompok mungkin sudah mulai memahami konsep geopark, sementara yang lain masih belum mengenalnya secara memadai.

Selain itu, tantangan dalam proses penyebaran norma juga berkaitan dengan pola pikir dan motivasi masyarakat, khususnya generasi muda. Sebagaimana diungkapkan:

“Tantangan utamanya adalah mengubah pola pikir generasi muda agar mau terlibat”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyebaran norma tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga dengan perubahan sikap dan nilai, yang membutuhkan waktu dan pendekatan yang lebih mendalam. Perspektif pengelola, kendala ini juga diakui secara langsung oleh Basri (2026):

“Penyebaran pemahaman mengenai UGGp belum merata di semua pemangku kepentingan”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap norm cascade dalam pengembangan Geopark Natuna sudah berjalan dan menunjukkan perkembangan positif, namun masih bersifat parsial, belum merata, dan belum mencapai tingkat penyebaran yang luas di seluruh lapisan masyarakat.

c. *Norm Internalization* (Internalisasi Norma)

Tahap *norm internalization* merupakan fase paling lanjut dalam proses difusi norma, di mana nilai-nilai yang telah diperkenalkan dan disebarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran, sikap, dan perilaku sehari-hari masyarakat (Batzke & Ernst, 2023). Pada tahap ini, norma tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang

eksternal, melainkan telah melekat sebagai nilai sosial yang dipegang bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, tahap ini justru menjadi bagian yang paling lemah dalam perkembangan Geopark Natuna. Hal ini terlihat dari masih rendahnya tingkat kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap prinsip-prinsip geopark. Sebagaimana diungkapkan oleh informan Asmarika (2026) selaku pengelola geosite Pantai Batu Kasah :

“Kesadaran masyarakat dan pengunjung dalam menjaga kebersihan, kelestarian batuan, dan mengikuti edukasi Geopark saat ini belum sepenuhnya terbentuk, dengan tingkat kesadaran sekitar 40-60%.”

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat masih berada pada kategori sedang dan belum mencapai kondisi ideal. Bahkan, di lokasi tertentu ditemukan kondisi yang lebih memperhatikan menurut Sugih (2026) selaku pengelola geosite Gunung Ranai:

“Dari sekitar 400 pengunjung hanya sebagian kecil (sekitar 1,0%) yang menerapkan aturan terkait sampah, vandalisme, dan pembakaran”

Temuan ini mengindikasikan bahwa norma geopark belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi perilaku nyata di lapangan. Masyarakat maupun pengunjung masih belum konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip seperti menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hal ini masih ditemukan perilaku yang bertentangan

dengan nilai geopark yang diungkapkan oleh Asmarika (2026) selaku pengelola geosite Pantai Batu Kasah:

“Masih ditemukan tindakan seperti mencoret batu dan membuang sampah sembarangan”

Perilaku ini menunjukkan bahwa norma konservasi belum terinternalisasi secara kuat, sehingga masih sering dilanggar dalam praktik sehari-hari. Dari pandangan komunitas pemuda, kondisi ini juga diperkuat dengan adanya persepsi masyarakat yang masih terbatas yang diungkapkan oleh Asmarika (2026) selaku pengelola geosite Pantai Batu Kasah :

*“Masyarakat masih menganggap Geopark hanya sebagai wisata”
“Kesadaran masyarakat masih belum signifikan dan masih acuh tak acuh”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami geopark sebagai konsep yang holistik (konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan), melainkan hanya sebagai destinasi wisata semata. Pada pengelola, tantangan utama dalam tahap ini juga diakui secara jelas oleh Basri (2026) selaku ketua harian BPGN :

“Belum terbangunnya kesamaan pemahaman dan pola pikir geopark minded menjadi kendala utama”

Artinya, belum terbentuk mindset kolektif yang mendukung nilai-nilai geopark di kalangan masyarakat dan pemangku kepentingan.

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu hambatan utama dalam internalisasi norma:

“Masyarakat masih berorientasi pada hasil ekonomi sehingga partisipasi belum konsisten”

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat masih didorong oleh motivasi ekonomi jangka pendek, bukan oleh kesadaran akan pentingnya keberlanjutan. Akibatnya, partisipasi masyarakat cenderung tidak stabil dan bergantung pada manfaat langsung yang diperoleh.

Temuan ini menunjukkan bahwa norma geopark di Natuna belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Norma tersebut masih dipandang sebagai program atau kebijakan dari luar (eksternal), bukan sebagai nilai yang tumbuh dari kesadaran internal masyarakat. Dengan demikian, tahap norm internalization masih memerlukan perhatian khusus melalui pendekatan yang lebih partisipatif, edukatif, dan berkelanjutan, agar nilai-nilai geopark dapat benar-benar menjadi bagian dari budaya dan perilaku masyarakat sehari-hari.

4.2.6 Tantangan Geopark Natuna Menuju (UGGP)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam pengembangan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan yang kuat dengan pola tantangan geopark di Indonesia secara umum. Secara nasional, geopark di Indonesia menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep geopark, keterbatasan anggaran, lemahnya koordinasi antar lembaga, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum optimalnya infrastruktur dan

promosi (Choirunnisa et al., 2022). Permasalahan ini juga menjadi perhatian dalam kebijakan pengembangan geopark oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, yang menekankan bahwa keberhasilan geopark tidak hanya ditentukan oleh potensi alam, tetapi juga kesiapan sosial dan kelembagaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi memiliki pola yang sama, namun dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi karena faktor geografis dan kondisi sosial masyarakat. Salah satu tantangan utama yang ditemukan di lapangan adalah rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap konsep geopark. Hal ini terlihat jelas dari hasil wawancara dengan masyarakat lokal yaitu Asmarika (2026) selaku pengelola geosite Pantai Batu Kasah :

“Kesadaran masyarakat dan pengunjung dalam menjaga kebersihan, kelestarian batuan, dan mengikuti edukasi Geopark saat ini belum sepenuhnya terbentuk, dengan tingkat kesadaran sekitar 40–60%. Masih banyak pengunjung yang belum sadar, seperti membuang sampah sembarangan di pantai, meskipun sudah ada upaya dari pengelola untuk memberikan contoh dan kode melalui kegiatan pembersihan.”

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan dari pengelola geosite lainnya yang menunjukkan tingkat kepatuhan yang sangat rendah:

“Kesadaran masyarakat masih sangat kurang, dari sekitar 400 pengunjung hanya sebagian kecil (sekitar 1,0%) yang menerapkan aturan terkait sampah, vandalisme, dan pembakaran.”

Dari perspektif komunitas pemuda, kondisi ini juga diperkuat dengan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep geopark secara utuh:

“Masyarakat masih menganggap Geopark hanya sebagai wisata, padahal Geopark bukan hanya pariwisata melainkan pariwisata adalah bagian dari Geopark masyarakat masih bersikap acuh tak acuh dan belum mengenal Geopark secara utuh hanya mengenal sisi wisatanya saja.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama Geopark Natuna bukan terletak pada potensi wilayah, melainkan pada aspek sosial berupa rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat, yang juga menjadi pola umum di geopark Indonesia (Hutabarat, 2023a). Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi tantangan signifikan dalam proses percepatan menuju UGGp. Hal ini diungkapkan oleh informan dari Nizar (2026) selaku ketua NGYF:

“Dukungan dinilai belum maksimal atau belum total dalam pengembangan Geopark, meskipun tetap ada, namun masih terbatas, salah satunya karena faktor efisiensi anggaran.”

Pernyataan ini diperkuat oleh pihak pengelola:

“Keterbatasan anggaran juga menjadi kendala pendukung... sehingga diperlukan penguatan sosialisasi, koordinasi, serta komitmen bersama dari semua pihak.”

Keterbatasan anggaran ini berdampak langsung pada berbagai aspek, seperti kurang optimalnya kegiatan edukasi, terbatasnya pengembangan fasilitas, serta minimnya promosi geopark.

Tantangan berikutnya adalah terkait koordinasi antar lembaga yang belum optimal. Meskipun konsep geopark mengedepankan pendekatan kolaboratif, dalam praktiknya masih ditemukan perbedaan komitmen antar stakeholder. Hal ini dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“Tidak semua lembaga bergerak dengan kecepatan dan komitmen yang sama sehingga diperlukan sinergi yang lebih kuat antar lembaga agar implementasi geopark bisa berjalan optimal.”

Selain itu, meskipun koordinasi sudah ada, namun masih terdapat kendala dalam penyatuan persepsi:

“Belum terbangunnya kesamaan pemahaman, komitmen, dan pola pikir (geopark minded) di seluruh lapisan pemangku kepentingan.”

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan koordinasi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berkaitan dengan perbedaan pemahaman antar aktor. Dari sisi geografis, kondisi Natuna sebagai wilayah kepulauan memberikan tantangan tambahan yang tidak selalu ditemukan pada geopark lain di Indonesia. Hal ini terlihat dari keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur:

“Masih ada sekitar 200 meter jalan yang belum direalisasikan.”

Selain itu, akses menuju Natuna yang relatif sulit dan biaya transportasi yang tinggi juga menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Temuan penting lainnya adalah orientasi ekonomi masyarakat yang sangat mempengaruhi tingkat partisipasi dalam pengelolaan geopark. Hal ini diungkapkan oleh informan:

“Masyarakat masih berorientasi pada hasil ekonomi. Banyak masyarakat menganggap kegiatan Geopark tidak memberikan hasil langsung sehingga partisipasi mereka masih terbatas dan tidak konsisten”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan geopark tidak hanya bergantung pada aspek konservasi dan edukasi, tetapi juga pada kemampuan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, terdapat juga

tantangan terkait belum meratanya penyebaran pemahaman geopark di seluruh stakeholder. Hal ini ditegaskan oleh pihak pengelola:

“penyebaran pemahaman mengenai UNESCO Global Geopark (UGGP) belum merata disemua pemangku kepentingan dan hal ini menjadi kendala utama sekaligus pekerjaan rumah kedepan”

Tantangan Geopark Natuna memiliki kesamaan dengan tantangan geopark di Indonesia, namun diperkuat oleh kondisi lokal seperti geografis kepulauan, keterbatasan akses, serta karakteristik sosial masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama Geopark Natuna terletak pada tiga aspek utama, yaitu:

- a. Aspek sosial, berupa rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat
- b. Aspek kelembagaan, berupa koordinasi yang belum optimal
- c. Aspek struktural, berupa keterbatasan anggaran dan infrastruktur

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor utama yang mempengaruhi percepatan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark. Oleh karena itu, upaya percepatan tidak hanya harus fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada peningkatan kesadaran masyarakat, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan ekonomi lokal agar tercipta dukungan yang berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan.

4.2.7 Strategi Pemangku Kepentingan di Natuna dalam mewujudkan Geopark Natuna Menuju UGGP

Pembahasan mengenai strategi pemangku kepentingan dalam mewujudkan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark di Kabupaten Natuna menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan bersifat

multidimensional dan melibatkan berbagai aktor. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik kawasan, tetapi juga mencakup aspek sosial, kelembagaan, ekonomi, dan edukasi sebagai bagian dari upaya memenuhi standar internasional yang ditetapkan oleh UNESCO (Harmoko, 2025).

a. Strategi Kolaborasi Multi Pemangku Kepentingan (Pentahelix)

Strategi utama dalam pengembangan Geopark Natuna di Kabupaten Natuna adalah penerapan pendekatan kolaborasi multi pemangku kepentingan atau pentahelix. Pendekatan ini melibatkan pemerintah, masyarakat, komunitas, akademisi, pelaku usaha, dan media sebagai satu kesatuan dalam pengelolaan geopark. Pemerintah daerah berperan dalam penyusunan kebijakan dan dukungan regulasi, sementara Badan Pengelola Geopark berfungsi sebagai pelaksana teknis di lapangan. Di sisi lain, masyarakat dan komunitas memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan kawasan melalui partisipasi aktif (Louis et al., 2025). Strategi ini menjadi penting karena pengelolaan geopark tidak dapat dilakukan secara sektoral, melainkan membutuhkan sinergi lintas sektor agar program yang dijalankan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

b. Strategi Penguatan Edukasi dan Sosialisasi Geopark

Strategi berikutnya adalah penguatan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat. Edukasi menjadi elemen kunci dalam pengembangan geopark karena tingkat keberhasilan sangat

dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat terhadap konsep geopark itu sendiri. Upaya edukasi dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti program pendidikan di sekolah, penyuluhan kepada masyarakat, serta penyebaran informasi melalui media. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa geopark tidak hanya berkaitan dengan pariwisata, tetapi juga mencakup aspek konservasi dan pembangunan berkelanjutan sesuai dengan prinsip yang ditetapkan oleh UNESCO (Martini et al., 2022).

c. Strategi Pelibatan Pemuda sebagai Agen Perubahan

Pemuda memiliki peran strategis dalam percepatan pengembangan geopark, khususnya dalam penyebaran informasi dan peningkatan kesadaran masyarakat. Melalui keterlibatan komunitas pemuda, nilai-nilai geopark dapat disebarluaskan secara lebih luas dan efektif. Pemuda berperan sebagai agen perubahan yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi muda lainnya. Selain itu, pemuda juga terlibat dalam kegiatan edukasi, promosi, serta pengembangan program berbasis komunitas yang mendukung keberlanjutan geopark.

d. Strategi Implementasi Berbasis Praktik (*Evidence-Based Implementation*)

Dalam upaya menuju UNESCO Global Geopark, strategi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada perencanaan, tetapi juga pada implementasi nyata di lapangan. Hal ini mencakup penerapan prinsip

konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan dalam setiap aktivitas geopark. Implementasi ini harus dapat dibuktikan melalui kegiatan nyata yang memberikan dampak langsung bagi lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan geopark tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berbasis pada praktik yang sesuai dengan standar internasional.

e. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi

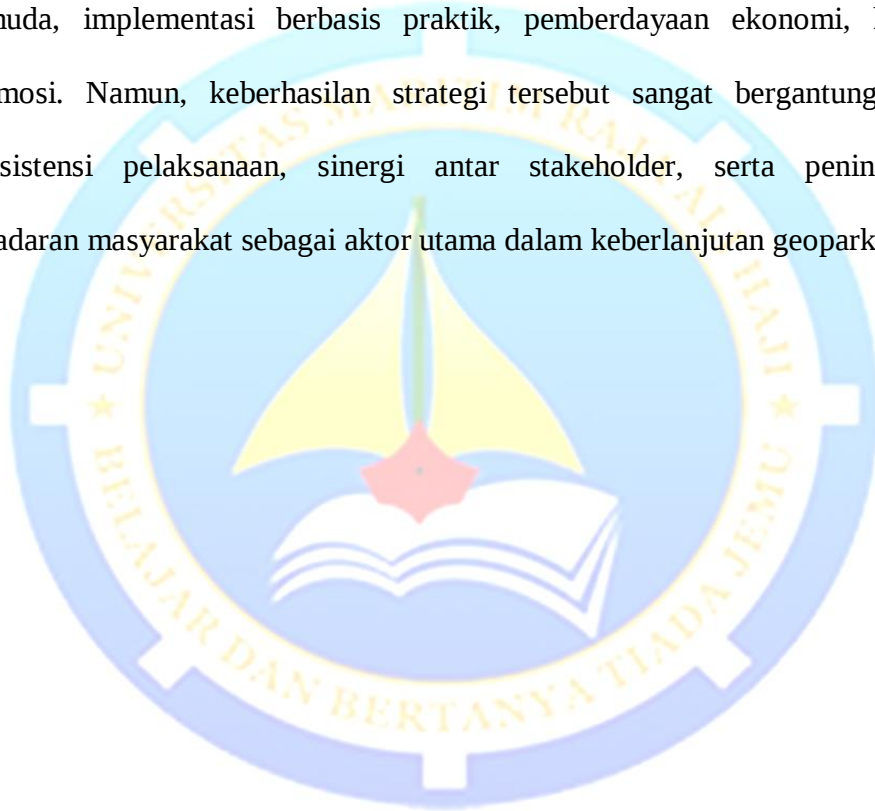
Strategi pemberdayaan masyarakat menjadi bagian penting dalam pengembangan geopark. Geopark diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi melalui pengembangan sektor pariwisata, usaha mikro, serta produk lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan geopark. Ketika masyarakat merasakan manfaat ekonomi secara langsung, maka tingkat keterlibatan dan kepedulian terhadap geopark akan meningkat, sehingga mendukung keberlanjutan kawasan.

f. Strategi Penguatan Promosi dan Branding Geopark

Strategi terakhir adalah penguatan promosi dan branding Geopark Natuna agar lebih dikenal di tingkat nasional maupun internasional. Promosi dilakukan melalui berbagai media, baik konvensional maupun digital, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial. Branding yang kuat diperlukan untuk meningkatkan daya saing geopark serta menarik minat wisatawan.

Selain itu, promosi juga berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai geopark kepada masyarakat luas sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi.

Secara keseluruhan, strategi pemangku kepentingan dalam mewujudkan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark telah mencakup berbagai aspek penting, mulai dari kolaborasi, edukasi, pelibatan pemuda, implementasi berbasis praktik, pemberdayaan ekonomi, hingga promosi. Namun, keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, sinergi antar stakeholder, serta peningkatan kesadaran masyarakat sebagai aktor utama dalam keberlanjutan geopark.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Percepatan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark (UGGp) Melalui Siklus Hidup Norma merupakan proses pengembangan Geopark Natuna berlangsung secara bertahap dalam mengadopsi dan menginternalisasi norma-norma UNESCO kedalam pengelolaan kawasan geopark di Kabupaten Natuna. Proses tersebut terlihat melalui perkembangan kebijakan pemangku kepentingan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan geopark berbasis konservasi, edukasi dan pembangunan berkelanjutan.

Pada tahap *norm emergence*, Pemerintah Daerah Natuna bersama Badan Pengelola Geopark Nasional (BPGN) mulai memperkenalkan konsep geopark melalui identifikasi potensi geologi dan kawasan yang dimiliki Natuna. Tahap ini menunjukkan munculnya kesadaran awal mengenai pentingnya pelestarian warisan geologi sebagai bagian dari pembangunan daerah. Pemerintah daerah berperan sebagai aktor utama dalam memperkenalkan norma geopark melalui pemetaan kawasan, penyusunan konsep geopark, serta penyesuaian awal terhadap prinsip-prinsip UNESCO. Keberadaan potensi geologi berupa batuan granit raksasa (*megaboulders*), bentang alam pesisir, pulau-pulau kecil, serta kekayaan laut menjadi modal utama dalam pengembangan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark.

Norm cascade, norma geopark mulai disebarluaskan kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, dan promosi kawasan geopark. Pemerintah daerah bersama pengelola geosite mulai memperkenalkan pentingnya geopark kepada masyarakat sebagai bentuk upaya membangun kesadaran sosial terhadap pelestarian lingkungan dan pengembangan kawasan berkelanjutan. Pada tahap ini, keterlibatan masyarakat mulai meningkat, terutama melalui peran komunitas pemuda seperti Natuna Geopark Youth Forum (NGYF) yang aktif melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai geopark kepada masyarakat. Kehadiran komunitas pemuda menunjukkan bahwa norma geopark mulai diterima dan didukung oleh masyarakat sehingga pengembangan geopark tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan sosial masyarakat lokal.

Norm internalization, prinsip-prinsip UNESCO mulai diterapkan dalam tata kelola kawasan Geopark Natuna. Hal tersebut terlihat melalui penguatan kelembagaan, koordinasi antar pemangku kepentingan, implementasi kebijakan geopark, serta penerapan prinsip konservasi dan pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan kawasan. Pemerintah daerah dan Badan Pengelola Geopark Nasional (BPGN) mulai memperkuat sistem pengelolaan geopark melalui peningkatan koordinasi, pengembangan program edukasi, promosi geowisata, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis geopark. Pada tahap ini, norma geopark tidak lagi hanya berupa konsep atau wacana, tetapi mulai menjadi bagian dari praktik pembangunan daerah dan pengelolaan kawasan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Geopark Natuna memiliki potensi besar untuk memperoleh pengakuan sebagai UNESCO Global Geopark karena didukung oleh kekayaan geologi, keanekaragaman hayati, serta budaya maritim masyarakat yang masih terjaga. Keunikan bentang alam dan warisan geologi Natuna menjadi daya tarik utama dalam pengembangan geowisata dan edukasi berbasis lingkungan. Selain itu, budaya masyarakat yang masih mempertahankan kearifan lokal maritim menjadi nilai tambahan yang mendukung identitas Geopark Natuna sebagai kawasan yang mengintegrasikan aspek alam dan budaya.

Secara keseluruhan keberhasilan percepatan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark sangat bergantung pada kolaborasi antar pemangku kepentingan, penguatan kelembagaan, peningkatan partisipasi masyarakat, serta dalam menerapkan norma dan standar UNESCO ke dalam kebijakan dan tata kelola kawasan. Melalui sinergi antara pemerintah, pengelola geopark, komunitas masyarakat, dan organisasi pemuda, Geopark Natuna memiliki peluang yang besar untuk berkembang menjadi kawasan geopark bertaraf internasional yang mampu mendukung konservasi, edukasi, pembangunan berkelanjutan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat saran yang dapat diberikan dalam mendukung Percepatan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Natuna

Pemerintah daerah perlu memperkuat komitmen dan koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan Geopark Natuna. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui penyusunan kebijakan yang lebih terintegrasi, peningkatan dukungan anggaran, serta pengembangan infrastruktur pendukung geopark seperti akses transportasi, fasilitas wisata, pusat informasi geopark, dan sarana edukasi masyarakat. Selain itu, pemerintah juga perlu meningkatkan promosi Geopark Natuna di tingkat nasional maupun internasional agar keberadaan geopark lebih dikenal luas. Pemerintah daerah juga perlu memperkuat kerja sama dengan kementerian, lembaga nasional, serta UNESCO dalam memenuhi berbagai persyaratan menuju UNESCO Global Geopark. Penguatan kelembagaan pengelola geopark menjadi penting agar pengelolaan kawasan dapat berjalan secara profesional dan berkelanjutan.

2. Masyarakat dan komunitas lokal

Masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan kawasan geopark, baik dari aspek lingkungan, budaya, maupun warisan geologi. Keterlibatan masyarakat sangat penting karena UNESCO menekankan bahwa keberhasilan geopark bergantung pada partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan secara berkelanjutan.

Komunitas pemuda seperti Natuna Geopark Youth Forum (NGYF) juga diharapkan terus aktif menjadi agen sosialisasi geopark kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Peran komunitas sangat penting dalam membangun kesadaran lingkungan dan memperkuat identitas daerah berbasis geopark.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pembahasan terkait implementasi teknis standar UNESCO Global Geopark dan evaluasi kesiapan Geopark Natuna secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai evaluasi kebijakan geopark, strategi pengembangan geowisata, partisipasi masyarakat, serta pengaruh geopark terhadap peningkatan ekonomi lokal. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan teori lain untuk melihat pengembangan geopark dari perspektif kebijakan publik, pembangunan berkelanjutan, atau hubungan internasional sehingga dapat memperkaya kajian mengenai pengembangan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Asmara, A. Y., Prihadyanti, D., & Maulana, I. (2021). *Praktik Inovasi di Indonesia: Isu, Kebijakan, dan Tantangannya*. Jakarta: Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanafiah, Sutedja, A., & Ahmaddien, I. (2020). *Pengantar Statistika*. Bandung : Widina Bahkti Persada.
- Haryono, E. (Ed.), Permana, H., Rahman, S., Ansori, C., Raharjo, P. D., Puswanto, E., Wibowo, D. A., & Farisan, A. (2021). *Prosiding Geodiversity Seminar Nasional Ilmu Kebumian 2019: Riset Ilmu Kebumian untuk Pengembangan Geopark Nasional*. Jakarta: Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).
- Nasution, F. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Harfa Creative.
- Richasanly, S. (2023). *Buku Ajar Statistika*. Purbalingga : Cv.Eureka Media Aksara.
- Sambodo, M. T., dkk. (2020). *Diskursus Kebijakan Pembangunan*. Jakarta: LIPI Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Widodo, J. (2021). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Media Nusa Creative.
- Yuliawati, A. K., Rahayu, A., & Hadian, M. S. D. (2020). *Manajemen Pemasaran Geowisata*. Yogyakarta: Andi.

- Yuliawati, A. K., Rofaida, R., Hadian, M. S. D., Gautama, B. P., Aryanti, A. N., & Sari, M. (2021). *Kebangkitan UMKM Melalui Inovasi Geoproduk Berbasis Geodiversity dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, M., & Daris, L. (2021). *Analisis Data Penelitian: Teori dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.

Jurnal

- Abdullah, N., & Hastira, F. M. (2025). The internalization of international norms on children's rights in makassar: a pentahelix model perspective. *Jurnal Hubungan Internasional*, 8(2), 21–43.
- Azzahra, S. (2024). Analisis teori norms life-cycle dalam proses difusi norma bisnis bertanggung jawab di ASEAN. *Journal of Economic, Business & Accounting Research*, 1(2), 95–131.
- Batzke, M. C. L., & Ernst, A. (2023). Conditions and Effects of Norm Internalization. *JASS*, 26(1), 1–31. <https://doi.org/10.18564/jasss.5003>
- Carrión-mero, P., Dueñas-tovar, J., Jaya-montalvo, M., & Herrera-franco, G. (2024). International Journal of Geoheritage and Parks Assessment of UNESCO Global Geoparks websites for a public geocommunication. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 12(2), 223–240. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2024.04.001>
- Choirunnisa, Ii. P., Susilo, D., & Albayumi, F. (2022). Indonesia Diplomacy for Achieving UNESCO Global Geopark (UGG) Status. *Journal Of Tourism and Creativity*, 6(2), 200–208.
- Darsiharjo, Supriatna, U., & Saputra, M. I. (2016). Pengembangan Geopark Ciletuh Berbasis Partisipasi Masyarakat Sebagai Kawasan Geowisata Di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(1), 1–12.
- Faizal, M. A., Arta, A., & Asiyah, B. N. (2023). Peran Edupreneurship pada Gen Z dalam Membentuk Generasi Muda yang Mandiri dan Kreatif. *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(2), 231–241. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.5673>.

- Francco-Herreraa, G., Burbano, M. N., Mero, C. P., Montalvo, J. M., & Noriega, G. M. (2021). Worldwide Research on Geoparks through Bibliometric Analysis. *Sustainability Article*, 13, 1–32.
- Hardianti, Suhardi, Patria, R., Andheska, H., Malik, A., & Zaitun. (2026). Nilai Kearifan Lokal Dalam E-BOOK Legenda Di Natuna Karya Dinas Pariwisata Kabupaten Natuna. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 67–76.
- Harmoko, S. (2025). Implementasi Persyaratan UNESCO Global Geopark (UGG) Pada Geosite Air Terjun Sipiso-Piso Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akomodasi Agung*, 12(1), 29–40.
- Harryanto, E. D., Sapitri, R., & Harahap, L. W. (2025). Perancangan Destinasi Branding Alif Stone Park Sebagai Kawasan Geopark Di Kabupaten Natuna. *Jurnal Rupa Matra*, 03(02), 127–144.
- Hutabarat, L. F. (2023a). Diplomacy of Indonesia ' s Natuna National Geopark toward a UNESCO Global Geopark. *Masyarakat, Kebudayaan*, 36(4), 517–528.
- Hutabarat, L. F. (2023b). Pengembangan Geopark Nasional Indonesia menuju UNESCO Global Geopark sebagai Diplomasi Geotourism Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 19(1), 94–106.
- Hutabarat, L. F., Pratiwi, N. I., Indonesia, U. K., & Nasional, U. P. (2022). *Pengembangan pariwisata natuna menuju unesco global geopark*. 6(2), 1–19.
- Kardiman, Madya, F., & Widokarti, R. J. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Geosite Batu Kasah Kabupaten Natuna. *Jurnal Trias Politika*, 6(1), 12–30.
- Kartini, I., Irewati, A., Rahman, A., Pudjiastuti, N. T., Luhulima, Dewi, R., Ikhfal, N. S., Nufus, H., & Raharjo. (2020). Penguatan Konektivitas Lintas Batas dalam Kerja Sama Ekonomi Subregional. *KJurnal Penelitian Politik*, 17(1), 117–140.

- Lee, Y., & Jayakumar, R. (2021). Economic impact of UNESCO Global Geoparks on local communities: Comparative analysis of three UNESCO Global Geoparks in Asia. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 9(2), 189–198. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2021.02.002>
- Lestari, F., & Indrayatii, I. (2022). Pengembangan Kelembagaan dan Pembiayaan Geopark di Indonesia: Tantangan dan Strategi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(2), 102–122.
- Louis, A. A., Talib, H., Kim, J., Chan, L., & Kamlun, K. U. (2025). Benefits of geopark from the perspective of local communities: A case study of Kinabalu UNESCO Global Geopark, Malaysia Aelisa. *International Journal of Geoheritage and Parks*. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2025.10.001>
- Lukman, R., & Kusumawardhana, I. (2023). Standing Above the Leviathan: Implikasi Difusi Norma Perdagangan Wto Ke Dalam Kebijakan Impor Pangan Indonesia Pada Tahun 2018-2022. *TheJournalish: Social and Government*, 4(4), 362–379.
- Martini, G., Zouros, N., Zhang, J., Jin, X., Komoo, I., Watanabe, M., Frey, M. L., Rangnes, K., Van, T. T., Melo, P. P., Patzak, M., Hilario, A., Nakada, S., Sá, A. A., Geoparks, G., Association, N., Geopark, H. P., Promenade, M., & Dellacasagrande, M. B. (2022). UNESCO Global Geoparks in the “ World after ”: a multiple- goals roadmap proposal for future discussion. *Episodes*, 45(1), 29–35.
- Meisy, & Astuti, D. C. (2023). Peran Litigation Risk Dalam Memoderasi Pengaruh Life Cycle Dan Legal Expertise Terhadap Prudence Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 15–30.
- Pratiwi, P. N., Rosana, M. F., & Arfiansyah, K. (2021). Geotourism potential on geosites in natuna geopark. *Journal Of Geological Sciences And Applied Geology*, 5(2), 9–16.
- Qibtiyya, M. (2025). Membangun Pariwisata Kelas Dunia: Peran Strategis Kebumen Geopark Youth Forum (KGYF) dalam Mewujudkan Geopark Kebumen sebagai UNESCO Global Geopark. *Gadjah Mada Journal Of Tourism Studies*, 7(1), 65–84.

- Ramzis, N., & Puspita, E. R. (2024). Strategi Pengembangan Geotrail Dalam Upaya Pengembangan Geowisata Di Geopark Natuna, Kabupaten Natuna. *Journal Syntax Idea*, 6(07), 1–6.
- Setiyaningsih, D. (2021). Perbedaan Pendekatan Konstruktivisme Konvensional dengan Konstruktivisme Kritis dalam Teori Hubungan Internasional. *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 6(1), 33.
- Wahyungirum, D., & Putri, F. A. (2025). Web-based Geovisualization of UNESCO Global Geopark (UGGp) Distribution In Indonesia. *7th International Conference on Earth Science, Mineral and Energy (ICEMINE)*, 1–13. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1486/1/012049>

Hasil Wawancara

- Asmarika. (2026). *Pengelola Geosite Pantai Batu Kasah*. Natuna : Wawancara Masyarakat Lokal.
- Basri. (2026). *Pengembangan Geopark Natuna*. Natuna : Kantor Bupati (BPGN).
- Nizar. (2026). *Pembentukan Natuna Geopark Youth Forum (NGYF)*. Natuna : Wawancara Pribadi.
- Sugih. (2026). *Tingkat Kesadaran Masyarakat*. Natuna : Wawancara Masyarakat Lokal.
- Tukino. (2026). *Pengembangan Geopark Natuna*. Natuna : Kantor Bupati (BPGN).

Website

- Natuna, G. (2025). *Sekilas Tentang Geopark*. Badan Pengelola Geopark Nasional Natuna Geopark Youth Forum. <https://geoparknatuna.org/>
- Khumairah, N. (2025). *Pesona Ranai di Pulau Natuna, Salah Satu Garda Terdepan Indonesia dan Permata Penting di Pulau Bunguran Besar*. PT. TIMENEWSMEDIANUSANTARA. <https://www.timenews.co.id/hiburan/99515973404/pesona-ranai-di-pulau-natuna-salah-satu-garda-terdepan-indonesia-dan-permata-penting-di-pulau-bunguran-besar>

LAMPIRAN

Lembar Informasi



Silakan baca dan pahami lembar informasi dan putuskan jika anda ingin ikut serta dalam studi kami. Silakan ajukan pertanyaan jika ada hal yang ingin anda tanyakan terkait studi ini.

Tentang studi ini?

Geopark Natuna merupakan upaya strategis dalam pengelolaan potensi geologi, biodiversitas, dan budaya secara berkelanjutan. Namun, masih terdapat tantangan dalam pemahaman dan penerapan konsep Geopark oleh para pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman dan pandangan stakeholder sebagai dasar dalam merumuskan Strategi Percepatan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Siapa yang melaksanakan studi ini?

Studi ini dilaksanakan oleh peneliti Yuwansari(Universitas Maritim Raja Ali Haji)

Studi ini berkolaborasi dengan Pembimbing sebagai berikut:

Assist. Prof. Herry Wahyudi, S.IP., M.A (Universitas Maritim Raja Ali Haji)

Assist. Prof. Dhani Akbar, S.S.,M.A (Universitas Maritim Raja Ali Haji)

Yang diperlukan dalam studi ini ?

Jika Anda bersedia untuk berpartisipasi, Anda akan diminta untuk memberikan pendapat dan pengalaman terkait pengembangan Geopark Natuna, serta pandangan Anda mengenai strategi percepatan menuju UNESCO Global Geopark. Kegiatan ini dilakukan melalui wawancara, Peneliti juga akan mencatat dan, dengan persetujuan Anda, melakukan perekaman selama proses wawancara berlangsung untuk keperluan pengolahan data penelitian.

Apakah saya harus terlibat dalam studi ini?

Peserta dalam studi ini bersifat sukarela. Jika anda setuju untuk terlibat, mohon baca formulir persetujuan dengan seksama, sebelum anda mencentang kotak isian yang relevan.

Apakah keterlibatan saya dalam studi ini akan dijaga kerahasiaannya dan anonym?

Seluruh luaran dari wawancara ini, termasuk rekaman video dari jawaban anda adalah bersifat sangat normatif dan tidak akan dibagikan kecuali kepada tim para peneliti. Hasil penelitian ini akan berlanjut untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Namun, tidak akan ada hal terkait dengan diri anda yang dapat diidentifikasi. Dalam hal diseminasi, hanya data yang akan digunakan.

Apa manfaat dari keterlibatan dalam studi ini?

Diharapkan bahwa data yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pemahaman, sikap, dan peran para pemangku kepentingan terhadap pengembangan Geopark Natuna. Dan dengan demikian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi percepatan menuju UNESCO Global Geopark serta memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi terkait geopark dan pembangunan berkelanjutan.

Siapakah yang memantau etika dari studi ini?

Studi ini telah memperoleh persetujuan dan berada di bawah pengawasan akademik Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), khususnya Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Selain itu, penelitian ini juga dibimbing oleh dosen pembimbing yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilaksanakan sesuai dengan kaidah dan etika penelitian yang berlaku.

Kontak dan Informasi Lebih Lanjut

Jika anda punya pertanyaan atau masalah terkait studi ini, silakan email:

yuwansari869@gmail.com

herrywahyudi@umrah.ac.id

akbardhani@umrah.ac.id

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

STRATEGI PERCEPATAN GEOPARK NATUNA MENUJU UNESCO GLOBAL GEOPARK (UGGp) MELALUI SIKLUS HIDUP NORMA

A. Identitas Informan

1. Nama : Ir. Basri, M.Si
2. Jabatan : Ketua Harian Badan Pengelola Geopark Nasional
3. Hari/Tanggal : 26 Januari 2026

B. Pertanyaan

1. Bagaimana bapak memahami konsep UNESCO Global Geopark dan standar yang ditetapkan oleh UNESCO?

Jawaban: UNESCO Global Geopark itu program internasional yang tujuannya melestarikan alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jadi intinya bagaimana kita menjaga bumi tapi juga bisa dimanfaatkan untuk ekonomi masyarakat. Geopark punya tiga pilar utama yaitu geodiversity, biodiversity, dan cultural diversity yang dijalankan melalui konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam penilaiannya, yang dilihat bukan cuma potensi tapi bagaimana implementasi di lapangan apakah kegiatan konservasi, edukasi, dan pemberdayaan itu berjalan atau tidak. Pendekatannya juga pentahelix jadi semua pihak harus terlibat dan yang sering salah dipahami geopark itu bukan bagian dari pariwisata tapi justru pariwisata adalah bagian dari geopark.

2. Sejak kapan wacana UNESCO Global Geopark mulai diperkenalkan dalam pengelolaan Geopark Natuna?

Jawaban: Wacana menuju UNESCO Global Geopark itu mulai diperkenalkan sejak awal pembentukan Geopark Natuna, terutama setelah ditetapkan sebagai geopark nasional. Dari situ mulai ada arah dan target untuk bisa naik ke tingkat UNESCO. Jadi sejak awal memang sudah ada upaya untuk menyesuaikan pengelolaan dengan standar UNESCO walaupun implementasinya dilakukan secara bertahap sesuai kesiapan daerah.

3. Siapa saja aktor atau pihak yang berperan penting dalam memperkenalkan standar UGGp Natuna?

Jawaban: Yang berperan itu banyak, tidak bisa satu pihak saja ada pemerintah daerah, kemudian Badan Pengelola Geopark Natuna yang menjalankan di lapangan. Selain itu juga ada pemerintah pusat, kemudian akademisi yang membantu dari sisi kajian, memang semua pihak terlibat karena memang konsepnya pentahelix, jadi pemerintah, masyarakat,

pelaku usaha, dan media itu semua punya peran dalam memperkenalkan standar UNESCO Global Geopark.

4. Bentuk sosialisasi atau pengenalan apa saja yang telah dilakukan terkait standar UNESCO Global Geopark?

Jawaban: Bentuk sosialisasi yang dilakukan itu ada beberapa seperti kegiatan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat terkait geopark, kemudian juga melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat langsung termasuk event atau program yang berkaitan dengan geopark. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, maupun stakeholder lainnya. Jadi pengenalannya tidak hanya satu cara tapi dilakukan secara bertahap dan melibatkan banyak pihak supaya masyarakat bisa memahami konsep geopark itu sendiri.

5. Bagaimana proses koordinasi antara Badan Pengelola Geopark dengan pemerintah daerah dan OPD terkait dalam penerapan standar UNESCO?

Jawaban: Sampai hari ini koordinasi Badan Pengelola Geopark Natuna itu sangat kuat karena memang Geopark Natuna ini satu-satunya yang ketua umumnya adalah Bupati, jadi koordinasi dengan pemerintah daerah dan OPD itu lebih mudah dan berjalan dengan baik.

6. Menurut bapak apakah penyebaran pemahaman mengenai UGGp sudah merata di semua pemangku kepentingan?

Jawaban: Penyebaran pemahaman mengenai UNESCO Global Geopark (UGGp) belum merata di semua pemangku kepentingan dan hal ini menjadi kendala utama sekaligus pekerjaan rumah (PR) ke depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dari pengelola (Badan Pengelola Geopark) untuk mensosialisasikan konsep geopark secara menyeluruh baik dalam konteks Geopark Nasional maupun menuju UGGp (yang pada dasarnya hanya berbeda pada status pengakuan).

7. Bagaimana penerapan nilai konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan dalam praktik pengelolaan Geopark Natuna saat ini?

Jawaban: Penerapan nilai konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan di Geopark Natuna saat ini sudah mulai berjalan, meskipun masih dalam tahap pengembangan dan belum sepenuhnya optimal. Dari sisi konservasi, pemerintah daerah telah menetapkan ruang terbuka hijau sebagai kawasan konservasi kekah (hewan endemik Natuna). Selain itu, terdapat juga upaya konservasi lain seperti penanaman mangrove serta perlindungan lingkungan oleh dinas terkait. Dari sisi edukasi, kegiatan konservasi tersebut juga menjadi sarana pembelajaran, terbukti dengan

adanya kunjungan peneliti (termasuk dari luar/asing) serta keterlibatan masyarakat lokal yang memiliki inisiatif mandiri (seperti pengelolaan konservasi kekah oleh individu). Dan dari sisi pembangunan berkelanjutan, terlihat adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta (misalnya Pertamina) dalam mendukung fasilitas konservasi, sehingga menunjukkan pendekatan berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak.

8. Apa saja kendala utama yang dihadapi dalam proses percepatan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark?

Jawaban: Kendala utama dalam percepatan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark (UGGp) terletak pada belum terbangunnya kesamaan pemahaman, komitmen, dan pola pikir (geopark minded) di seluruh lapisan pemangku kepentingan. Proses pengkodifikasian atau penyatuan persepsi masih belum optimal baik di tingkat pengambil kebijakan, pimpinan, maupun masyarakat luas. Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi kendala pendukung. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sosialisasi, koordinasi, serta komitmen bersama dari semua pihak agar percepatan Geopark Natuna dapat berjalan secara maksimal.

9. Menurut bapak langkah strategi apa yang paling penting untuk mempercepat pengakuan geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark?

Jawaban: Menurut saya sendiri, strategi yang paling penting adalah memastikan seluruh aktivitas geopark berjalan nyata di lapangan dan terdokumentasi secara sistematis sesuai standar UNESCO, dengan melibatkan semua pihak dan berfokus pada tiga pilar utama geopark, yaitu konservasi, edukasi dan pembangunan berkelanjutan.

Lanjutan Lampiran 1. Pedoman Wawancara

STRATEGI PERCEPATAN GEOPARK NATUNA MENUJU UNESCO GLOBAL GEOPARK (UGGp) MELALUI SIKLUS HIDUP NORMA

A. Identitas Informan

1. Nama : Tukino, S.P.
2. Jabatan : Sekretaris 1 Badan Pengelola Geopark Nasional
3. Hari/Tanggal : 04 Februari 2026

B. Pertanyaan

1. Bagaimana bapak memahami konsep UNESCO Global Geopark dan standar yang ditetapkan oleh UNESCO?

Jawaban: Konsep UNESCO Global Geopark itu pada dasarnya berfokus pada tiga pilar utama, yaitu konservasi, edukasi, dan pengembangan ekonomi masyarakat. Geopark merupakan suatu wilayah yang memiliki keragaman geologi, hayati, dan budaya, yang dikelola melalui upaya konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam penilaian UNESCO, tidak hanya pemerintah yang harus memahami konsep geopark, tetapi seluruh masyarakat juga harus mengetahui apa itu geopark. Bahkan dalam proses asesmen, masyarakat umum seperti pelajar atau tukang ojek pun bisa ditanya mengenai geopark.

2. Sejak kapan wacana UNESCO Global Geopark mulai diperkenalkan dalam pengelolaan Geopark Natuna?

Jawaban: Wacana geopark di Natuna sudah ada sejak sekitar tahun 2012, ketika potensi geopark mulai diidentifikasi. Saat itu juga ada kepentingan strategis negara, yaitu memperkuat pengakuan internasional bahwa Natuna merupakan bagian dari Indonesia. Seiring waktu, geopark Natuna berkembang dari tahap inisiasi hingga menjadi geopark nasional, dan saat ini sedang dalam proses menuju UNESCO Global Geopark.

3. Siapa saja aktor atau pihak yang berperan penting dalam memperkenalkan standar UGGp Natuna?

Jawaban: Badan Pengelola Geopark Natuna (BPGN), Pemerintah daerah OPD terkait seperti dinas pariwisata dan dinas pendidikan, Perguruan tinggi, masyarakat dan pelaku usaha, Bahkan kerja sama dengan geopark lain sebagai pendamping nah, semua itu terlibat dan pihak ini memiliki peran dalam mendukung pengembangan geopark baik dari sisi kebijakan, edukasi, maupun implementasi di lapangan.

4. Bentuk sosialisasi atau pengenalan apa saja yang telah dilakukan terkait standar UNESCO Global Geopark?

Jawaban: Adapun sosialisasi yang sudah pernah dilakukan, Program “Geopark to School”, Edukasi di sekolah (SMA), Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, Pelatihan kepada pengelola geosite, serta kegiatan event seperti lomba atau kegiatan publik, tetapi sosialisasi ini diakui masih belum maksimal dan perlu ditingkatkan agar pemahaman masyarakat lebih merata.

5. Bagaimana proses koordinasi antara Badan Pengelola Geopark dengan pemerintah daerah dan OPD terkait dalam penerapan standar UNESCO? Jawaban: Koordinasi dilakukan melalui kerja sama antar OPD, di mana masing-masing instansi diharapkan memiliki kontribusi dalam pengembangan geopark. Namun dalam praktiknya, koordinasi ini masih menghadapi tantangan karena tidak semua lembaga bergerak dengan kecepatan dan komitmen yang sama. Nah karna itulah diperlukan sinergi yang lebih kuat antar lembaga agar implementasi geopark bisa berjalan optimal.

6. Menurut bapak apakah penyebaran pemahaman mengenai UGGp sudah merata di semua pemangku kepentingan?

Jawaban: Belum merata, karena pemahaman tentang geopark masih terbatas pada kalangan tertentu, seperti sebagian pelajar. Sementara itu, masyarakat umum juga masih banyak yang belum memahami konsep geopark secara menyeluruh. Padahal dalam standar UNESCO, seluruh lapisan masyarakat seharusnya memahami geopark karena mereka juga akan menjadi bagian dari proses penilaian.

7. Bagaimana penerapan nilai konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan dalam praktik pengelolaan Geopark Natuna saat ini?

Jawaban: Jadi penerapan dilakukan melalui tiga pilar utama yaitu Konservasi, yang dimana melindungi batuan, satwa, dan budaya ini dilakukan dengan penetapan zona inti (geosite) yang tidak boleh dirusak, serta upaya pelestarian budaya lokal. Terus edukasi, dilakukan melalui sosialisasi, program sekolah, dan rencana integrasi dalam kurikulum pendidikan yang mungkin akan segera di rencanakan. Pembangunan berkelanjutan, Mendorong masyarakat

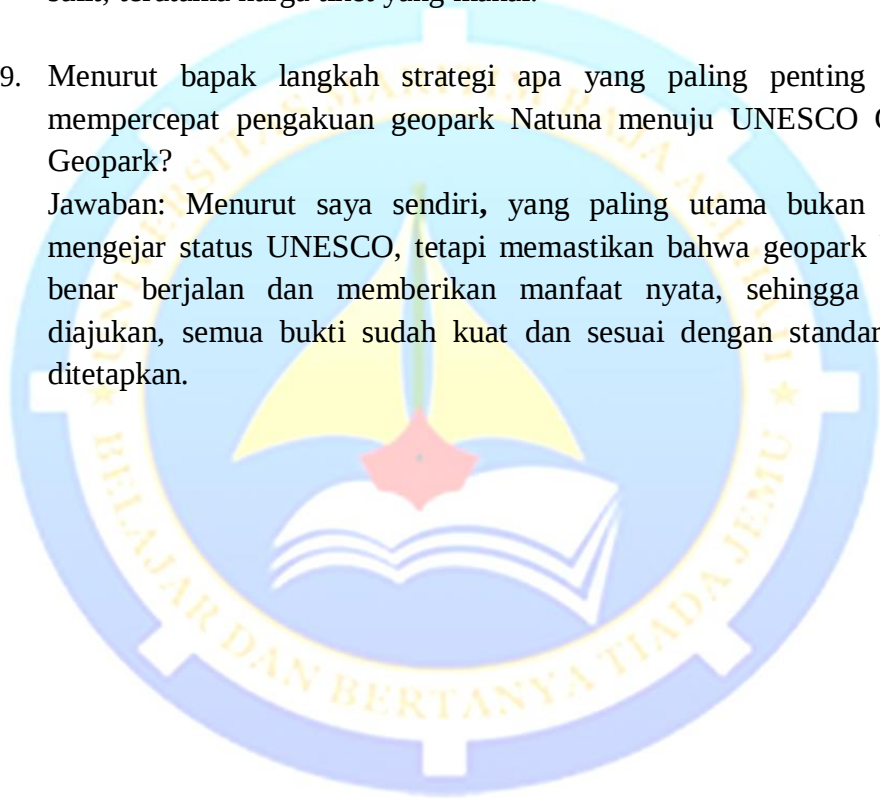
untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti kuliner, kerajinan, dan pariwisata. Namun, aspek ini masih belum maksimal karena dampak ekonomi belum dirasakan secara luas oleh masyarakat.

8. Apa saja kendala utama yang dihadapi dalam proses percepatan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark?

Jawaban: Kendala utama yaitu, koordinasi antar lembaga yang belum optimal, Komitmen kebijakan yang masih perlu diperkuat, kesadaran masyarakat yang masih rendah (faktor paling dominan), Keterbatasan anggaran, Jumlah wisatawan yang masih rendah, Aksesibilitas yang sulit, terutama harga tiket yang mahal.

9. Menurut bapak langkah strategi apa yang paling penting untuk mempercepat pengakuan geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark?

Jawaban: Menurut saya sendiri, yang paling utama bukan hanya mengejar status UNESCO, tetapi memastikan bahwa geopark benar-benar berjalan dan memberikan manfaat nyata, sehingga ketika diajukan, semua bukti sudah kuat dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.



Lanjutan Lampiran 1. Pedoman Wawancara

STRATEGI PERCEPATAN GEOPARK NATUNA MENUJU UNESCO GLOBAL GEOPARK (UGGp) MELALUI SIKLUS HIDUP NORMA

A. Identitas Informan

1. Nama : Azmizar
2. Jabatan : Ketua Komunitas Natuna Geopark Youth Forum
3. Hari/Tanggal : 06 Januari 2026

B. Pertanyaan

1. Sejak Kapan Bapak terlibat dalam Natuna Geopark Youth Forum (NGYF)? Jawaban: Saya mulai terlibat dalam kegiatan Geopark sejak tahun 2018-2019 dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti kemah geopark yang saat itu dipimpin oleh ketua sebelumnya. Sementara itu, Natuna Geopark Youth Forum (NGYF) mulai terbentuk sekitar tahun 2021 atau 2022. Pada tahun 2022-2023 hingga sekitar 2024, narasumber berperan sebagai Wakil Ketua dengan mendampingi Bang Rian, yang saat ini menjabat sebagai ketua.
2. Apa latar belakang NGYF terlibat dalam isu Geopark Natuna? Jawaban: Jadi, latar belakang keterlibatan NGYF dalam isu Geopark Natuna adalah karena dalam pengelolaan Geopark harus ada keikutsertaan pemuda dalam pengembangannya. Oleh karena itu, setelah adanya Geopark, dibentuk Natuna Geopark Youth Forum (NGYF) untuk pemuda Natuna agar ikut terlibat dalam program Geopark. Keterlibatan NGYF berfungsi untuk membantu dalam pengembangan Geopark, karena Geopark tidak bisa berdiri sendiri dan perlu melibatkan pemuda melalui NGYF.
3. Kapan pertama kali bapak mengenal konsep Geopark dan UNESCO Global Geopark? Jawaban: Pertama kali mengenal konsep Geopark sekitar tahun 2018-2020. Konsep Geopark dipahami sebagai penetapan suatu wilayah berdasarkan potensi yang dimiliki, seperti batuan dan kekayaan geologi lainnya, yang dinilai oleh pihak luar sehingga Natuna langsung ditetapkan sebagai Geopark Nasional tanpa melalui pengajuan awal. Meskipun, dalam pengembangannya Geopark tetap memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui. Saat ini Natuna berada pada status Geopark Nasional. Untuk mencapai UNESCO Global Geopark (UGGp), diperlukan tahapan penilaian kelayakan oleh pihak nasional berdasarkan upaya pengembangan

yang telah dilakukan. Jika dinilai layak, maka statusnya dapat meningkat menjadi (UGGp).

4. Dari siapa atau melalui kegiatan apa nilai-nilai Geopark diperkenalkan kepada NGYF?

Jawaban: Nilai-nilai Geopark diperkenalkan kepada NGYF melalui Badan Pengelola Geopark, yaitu ketua Pak Basri, serta didampingi oleh Pak Tukino dan Pak Ryan, yang secara langsung mengenalkan konsep Geopark kepada NGYF.

5. Menurut bapak, seberapa mudah nilai Geopark dipahami oleh generasi muda Natuna?

Jawaban: Nilai Geopark sebenarnya mudah dipahami oleh generasi muda karena keberadaannya dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti Gunung Ranai, air terjun, Tanjung Datuk, Batu Sindu, dan Pulau Senoa. Namun, masyarakat dan generasi muda masih banyak yang belum menyadari bahwa tempat-tempat tersebut merupakan bagian dari Geopark. Meskipun sudah ada penanda atau pelang Geopark, tantangan utamanya adalah mengubah pola pikir generasi muda agar mau terlibat dalam menjaga dan mengembangkan Geopark. Keterlibatan tersebut tidak hanya melalui NGYF, tetapi juga seluruh pemuda dengan tindakan sederhana seperti tidak membuang sampah di kawasan Geopark. Untuk meningkatkan pemahaman, NGYF melakukan kegiatan seperti Geopark Goes to School dan kemah Geopark yang melibatkan berbagai komunitas di Natuna untuk memperkenalkan konsep Geopark secara langsung.

6. Kegiatan apa saja yang dilakukan NGYF untuk menyebarkan nilai Geopark kepada masyarakat?

Jawaban: NGYF belum secara langsung melakukan kegiatan penyebaran nilai Geopark kepada masyarakat umum. Kegiatan NGYF lebih ke pelajar seperti SMA dan komunitas tertentu. Sementara itu, penyebaran kepada masyarakat umum lebih banyak dilakukan oleh Badan Pengelola Geopark, seperti melalui pemasangan rambu-rambu Geopark di tempat umum (misalnya di Simpang 4 Kantor DPR) serta pemasangan poster Geopark di hotel-hotel sebagai bentuk pengenalan kepada masyarakat.

7. Bagaimana bentuk kerja sama NGYF dengan Badan Pengelola Geopark atau pemerintah daerah?

Jawaban: NGYF merupakan bagian dari Geopark dan bekerja sama dengan Badan Pengelola Geopark dalam membantu pengembangan Geopark dari sisi pemuda. NGYF berada di bawah Badan Pengelola Geopark. Sementara itu, kerja sama dengan pemerintah daerah bukan menjadi tugas NGYF, melainkan merupakan tugas Badan Pengelola

Geopark yang pengurusnya sebagian besar berasal dari unsur pemerintahan. Dan NGYF berperan sebagai bagian pemudanya.

8. Apakah bapak melihat adanya peningkatan kesadaran masyarakat setelah kegiatan NGYF?

Jawaban: Terdapat peningkatan kesadaran masyarakat setelah kegiatan NGYF. Hal ini terlihat dari keterlibatan perangkat desa dalam kegiatan kemah Geopark, seperti saat pembuatan pelang baru di Baturusia, di mana mereka ikut hadir dan membantu sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan Geopark, masyarakat juga mulai menunjukkan kesadaran dengan berwisata ke lokasi Geopark, kemudian membagikan di media sosial serta menggunakan hashtag dan mention Geopark. Peningkatan kesadaran ini juga didukung oleh adanya label dan penanda Geopark di berbagai lokasi, seperti di Pantai Piwang, yang membantu masyarakat mengenali kawasan Geopark.

9. Faktor apa yang paling mendukung dan menghambat penyebaran nilai Geopark?

Jawaban: Faktor yang paling mendukung penyebaran nilai Geopark adalah besarnya potensi yang dimiliki Natuna, seperti banyaknya potensi geologi yang bahkan tidak disangka oleh orang luar, serta keberadaan 6 geosite yang menjadi nilai utama dan masih berpotensi untuk bertambah. Sementara itu dari faktor yang menghambat berasal dari masyarakat dan pemerintah. Dari sisi masyarakat, masih kurangnya kesadaran untuk menjaga kawasan Geopark, meskipun hal sederhana seperti tidak merusak atau menjaga geosite sudah termasuk bentuk dukungan. Dari sisi pemerintah, dukungan dinilai belum maksimal atau belum total dalam pengembangan Geopark, meskipun tetap ada, namun masih terbatas, salah satunya karena faktor efisiensi anggaran.

10. Apakah nilai Geopark sudah menjadi bagian dari cara pandang dan perilaku pemuda Natuna?

Jawaban: Nilai Geopark belum sepenuhnya menjadi bagian dari cara pandang dan perilaku pemuda Natuna. Karena pemahaman pemuda masih melihat Geopark sebagai tempat wisata, padahal Geopark bukan hanya pariwisata melainkan pariwisata adalah bagian dari Geopark dan tidak semua tempat wisata termasuk Geopark. Meskipun kesadaran sudah mulai ada namun dukungan pemuda masih belum maksimal terlihat dari perilaku di lapangan seperti masih adanya sampah di lokasi Geopark seperti Gunung Ranai dan air terjun, yang menunjukkan bahwa keterlibatan dan kepedulian pemuda terhadap Geopark masih belum optimal.

11. Perubahan apa yang paling terlihat sejak adanya Geopark Natuna?

Jawaban: Perubahan yang paling terlihat sejak adanya Geopark Natuna adalah meningkatnya pengenalan Natuna secara luas, sehingga banyak peneliti dari luar datang. Selain itu, Natuna menjadi lebih mudah mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat, terutama untuk pembangunan dan pengembangan kawasan wisata berbasis Geopark. Hal ini terlihat dari pembangunan infrastruktur seperti akses jalan di Gunung Ranai yang sudah disemenisasi, serta berbagai bantuan pengembangan di lokasi seperti Batu Kasah di Cemaga. Perubahan lainnya adalah bertambahnya fasilitas wisata di kawasan Geopark, seperti pembangunan gazebo di Pulau Akar, serta rencana pembangunan di Pulau Senoa. Semua ini menunjukkan adanya peningkatan dukungan pembangunan di kawasan Geopark.

12. Menurut bapak, apa strategi paling efektif mempercepat Geopark Natuna menuju UGGP?

Jawaban: Strategi paling efektif untuk mempercepat Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark (UGGP) adalah dengan melibatkan seluruh unsur secara menyeluruh. Pemerintah harus totalitas, pengurus Geopark juga harus totalitas, begitu pula NGF berperan aktif dalam membantu, serta masyarakat umum dan pemuda di luar NGF juga harus ikut terlibat. Pembangunan Geopark tidak hanya soal infrastruktur, tetapi juga keterlibatan dan pemahaman masyarakat, karena ketika tim penilai UGGP datang, mereka akan bertanya kepada masyarakat, bukan hanya kepada pengurus. Jika masyarakat sudah memahami dan menerima Geopark, maka Geopark sudah dianggap diterima secara luas.

13. Apa peran strategis pemuda dalam proses percepatan tersebut?

Jawaban: Peran strategis pemuda dalam hal ini adalah melalui NGYF, yaitu dengan mensosialisasikan Geopark kepada pemuda lainnya di luar organisasi. Pemuda berperan untuk mengenalkan Geopark kepada teman sebaya minimal agar mereka mengetahui apa itu Geopark dan lokasi-lokasinya di Natuna sehingga pemahaman dasar tentang Geopark dapat tersebar luas di kalangan generasi muda.

Lanjutan Lampiran 1. Pedoman Wawancara

STRATEGI PERCEPATAN GEOPARK NATUNA MENUJU UNESCO GLOBAL GEOPARK (UGGp) MELALUI SIKLUS HIDUP NORMA

A. Identitas Informan

1. Nama : Berri Musa Rendi
2. Jabatan : Hubungan Masyarakat Koordinator
(Anggota NGYF)
3. Hari/Tanggal : 13 Januari 2026

B. Pertanyaan

1. Sejak Kapan Bapak terlibat dalam Natuna Geopark Youth Forum (NGYF)?

Jawaban: Saya mulai terlibat dalam kegiatan Geopark sekitar tahun 2003-2004, saat mengikuti kegiatan Kemah Geopark. Peran saya dalam Natuna Geopark Youth Forum (NGYF) adalah sebagai kemitraan di dalam organisasi tersebut.

2. Apa latar belakang NGYF terlibat dalam isu Geopark Natuna?

Jawaban: Latar belakang NGYF terlibat dalam isu Geopark Natuna adalah karena NGYF merupakan bagian dari Badan Pengelola Geopark dan berperan sebagai ujung tombak di lapangan. NGYF dibentuk untuk membantu tugas Badan Pengelola Geopark yang tidak bisa langsung turun ke lapangan, seperti ke sekolah atau kegiatan di masyarakat. Dalam kondisi tersebut, NGYF yang mewakili pelaksanaan di lapangan. NGYF juga terlibat dalam berbagai kegiatan Geopark, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam event-event dan kegiatan konservasi. NGYF berfungsi sebagai bagian pemuda dari Geopark yang membantu pelaksanaan program Badan Pengelola Geopark.

3. Kapan pertama kali bapak mengenal konsep Geopark dan UNESCO Global Geopark?

Jawaban: Pertama kali saya mengenal konsep Geopark dan UNESCO Global Geopark (UGGp) saat awal masuk NGYF, namun pemahaman lebih lanjut diperoleh ketika mengikuti kegiatan ke Celutuk, di sana saya sebagai pengelola Geosite Plus, dikenalkan lebih dalam mengenai UNESCO dan sistem Geopark. Sebelum masuk NGYF, konsep tersebut juga sudah diperkenalkan oleh ketua sebelumnya. Dalam pemahaman tersebut dijelaskan bahwa Geopark tidak hanya sebatas kegiatan di sekolah, tetapi juga mencakup aspek konservasi dan pengelolaan secara luas sebagai bagian dari Geopark Nasional sebelum menuju UNESCO Global Geopark.

4. Dari siapa atau melalui kegiatan apa nilai-nilai Geopark diperkenalkan kepada NGYF?

Jawaban: Nilai-nilai Geopark diperkenalkan kepada NGF melalui berbagai kegiatan, terutama kegiatan konservasi alam seperti konservasi laut, penanaman terumbu karang, mangrove, serta kegiatan lingkungan lainnya. Selain itu, pengenalan juga dilakukan melalui kegiatan ke sekolah-sekolah, museum, dan Geopark Education Center (GEC) yang berisi edukasi tentang Geopark dan konservasi alam. Nilai Geopark juga dipahami melalui kegiatan dasar seperti menjaga kebersihan lingkungan, terutama tidak membuang sampah sembarangan terutama plastik, dapat merusak lingkungan darat maupun laut dan sulit terurai. Pemahaman Geopark juga diperkuat melalui kegiatan edukasi langsung kepada masyarakat dan mahasiswa, karena generasi saat ini dinilai masih kurang inisiatif untuk mengenal Geopark secara mandiri. Pemahaman Geopark juga mencakup aspek konservasi dan pemanfaatan potensi alam, seperti batuan Geopark yang memiliki nilai sejarah dan ekonomi bagi masyarakat. Contohnya di Batu Rusia, yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi melalui event atau kunjungan wisata, di mana masyarakat dapat membuka stand dan menjual produk, sehingga memberikan dampak ekonomi.

5. Menurut bapak, seberapa mudah nilai Geopark dipahami oleh generasi muda Natuna?

Jawaban: Nilai Geopark sebenarnya cukup mudah dipahami oleh generasi muda Natuna karena berada dekat dengan kehidupan sehari-hari dan banyak situs Geopark yang sering mereka temui. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tepat karena sebagian besar generasi muda masih menganggap Geopark hanya sebagai wisata, bukan sebagai konsep yang mencakup konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan.

6. Kegiatan apa saja yang dilakukan NGYF untuk menyebarkan nilai Geopark kepada masyarakat?

Jawaban: Kegiatan yang dilakukan NGYF untuk menyebarkan nilai Geopark kepada masyarakat lokal antara lain melalui kegiatan penanaman Geopark di wilayah Setanau serta melalui event-event seperti kegiatan sepeda. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan Geopark kepada masyarakat luas. Namun, masyarakat masih banyak yang belum memahami Geopark secara benar dan masih menganggap Geopark hanya sebagai wisata, padahal Geopark berawal dari konservasi dan juga berfungsi membantu peningkatan perekonomian masyarakat. Salah satu bentuk penyebaran nilai Geopark juga dilakukan melalui pemasangan logo atau stiker Geopark di warung-warung, tempat makan, dan berbagai sudut wilayah agar masyarakat dan pelaku wisata mengenal keberadaan

Geopark. Selain itu, kegiatan Geopark juga diarahkan untuk menjadi pusat daya tarik wisata, sehingga dapat menarik wisatawan dan meningkatkan ekonomi lokal. Masyarakat diharapkan dapat memahami bahwa Geopark tidak hanya tentang wisata, tetapi juga konservasi dan pemberdayaan ekonomi. Contoh pengembangan Geopark di daerah lain seperti Danau Toba menjadi pembelajaran bahwa Geopark dapat meningkatkan ekonomi, akses, dan daya tarik wisata jika dikelola dengan baik.

7. Bagaimana bentuk kerja sama NGYF dengan Badan Pengelola Geopark atau pemerintah daerah?

Jawaban: Bentuk kerja sama NGYF dengan Badan Pengelola Geopark Natuna (BPGN) dan pemerintah daerah ada berbagai macam. Salah satunya melalui kegiatan edukasi seperti “Berdiskulah”. Selain itu, ketika ada tamu dari luar yang datang, BPGN meminta bantuan NGYF untuk mendampingi mereka, biasanya dua orang atau lebih. NGYF berperan sebagai pendamping yang harus memahami Geopark Natuna dan situs-situs warisannya, seperti Batu Sindu yang memiliki cerita terkait Tanjung Datuk. Dalam hal ini, NGYF membantu BPGN dalam mengenalkan Geopark kepada tamu dari luar, sementara BPGN membantu dari sisi fasilitas seperti penginapan. NGYF melengkapi peran BPGN dengan memberikan penjelasan di lapangan, terutama pada aspek yang belum tersampaikan secara penuh.

8. Apakah bapak melihat adanya peningkatan kesadaran masyarakat setelah kegiatan NGYF?

Jawaban: Saya melihat bahwa peningkatan kesadaran masyarakat setelah kegiatan NGYF masih belum signifikan. Dari jumlah masyarakat yang ada hanya sebagian kecil saja yang mulai memahami Geopark. Hal ini karena masyarakat masih menganggap NGYF atau Geopark hanya sebatas wisata, belum memahami aspek konservasi dan edukasi di dalamnya. Menurut saya, masyarakat masih bersikap acuh tak acuh dan belum mengenal Geopark secara utuh hanya mengenal sisi wisatanya saja. Padahal Geopark mencakup konservasi, edukasi, dan pengenalan berkelanjutan. Jika ketiga aspek ini berjalan dengan baik di suatu wilayah, maka pengembangan Geopark akan lebih optimal.

9. Faktor apa yang paling mendukung dan menghambat penyebaran nilai Geopark?

Jawaban: Faktor yang paling mendukung dan menghambat penyebaran nilai Geopark menurut saya terutama berasal dari kondisi lingkungan dan kesadaran masyarakat. Faktor utama yang paling berpengaruh adalah sampah. Keberadaan sampah di lokasi wisata membuat tempat menjadi tidak nyaman, tidak enak dipandang, dan mengurangi daya tarik wisata,

bahkan dapat menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan seperti yang terjadi di beberapa lokasi. meskipun terlihat kecil, dapat memberikan dampak besar terhadap citra suatu tempat wisata. Contohnya di beberapa kawasan wisata seperti Kelos Rumah dan Tikora, keberadaan sampah membuat wisatawan merasa kurang nyaman sehingga berdampak pada berkurangnya kunjungan. faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep Geopark, termasuk edukasi, pembangunan berkelanjutan, dan konservasi. Jika masyarakat belum memahami konsep tersebut, maka pengembangan Geopark akan sulit berjalan.

10. Apakah nilai Geopark sudah menjadi bagian dari cara pandang dan perilaku pemuda Natuna?

Jawaban: Nilai Geopark sudah menjadi bagian dari cara pandang dan perilaku sebagian pemuda Natuna, meskipun belum semuanya. Beberapa pemuda sudah terlibat dan mengedukasi orang lain tentang Geopark melalui kegiatan seperti snorkeling, yang tidak hanya sebagai wisata tetapi juga sebagai sarana edukasi, konservasi, dan ekowisata. Selain itu, pemuda juga memahami bahwa Geopark tidak hanya berkaitan dengan konservasi alam, tetapi juga mencakup aspek budaya, seperti tarian, kesenian, cerita rakyat, serta situs-situs sejarah dan tempat-tempat yang memiliki nilai budaya dan agama. Komunitas pemuda seperti Kopas Benua juga berperan dalam melestarikan budaya sebagai bagian dari nilai Geopark.

11. Perubahan apa yang paling terlihat sejak adanya Geopark Natuna?

Jawaban: Perubahan yang paling terlihat sejak adanya Geopark Natuna adalah adanya pengelolaan di setiap situs Geopark seperti di Setanau, Batu Kasah, dan lainnya. Selain itu, terjadi perubahan pada pengembangan kawasan wisata, seperti di Batu Kasah yang sebelumnya tidak memiliki paket wisata, kini sudah memiliki paket wisata yang bekerja sama dengan resort atau hotel, seperti paket wisata snorkeling, kunjungan, dan aktivitas wisata lainnya. Perubahan lainnya adalah adanya upaya pengelolaan kawasan Geopark, seperti kebersihan, pengelolaan lingkungan, dan penataan lokasi wisata oleh pengelola di masing-masing situs. Pengelolaan ini tidak selalu dalam bentuk penjagaan harian, tetapi berupa kegiatan menjaga kebersihan dan merawat area wisata ketika ada kegiatan maupun secara berkala.

12. Menurut bapak, apa strategi paling efektif mempercepat Geopark Natuna menuju UGGp?

Jawaban: Strategi paling efektif mempercepat Geopark Natuna menuju UGGp adalah melibatkan semua unsur secara totalitas (pemerintah, pengelola Geopark, NGSF, dan masyarakat). Fokus utamanya adalah

memperkuat edukasi dan sosialisasi Geopark ke masyarakat secara berkelanjutan, mulai dari sekolah hingga masyarakat umum. Selain itu, perlu kerja sama lintas sektor seperti pendidikan, komunitas, dan pelaku wisata agar pemahaman dan dukungan terhadap Geopark semakin luas.

13. Apa peran strategis pemuda dalam proses percepatan tersebut?

Jawaban: Peran strategis pemuda dalam percepatan Geopark Natuna menuju (UGGp) adalah melakukan edukasi langsung kepada masyarakat, tidak hanya lewat media sosial, dengan pendekatan yang ikhlas tanpa pamrih. Pemuda juga berperan mengenalkan Geopark sejak dini ke anak SD, SMP, SMA hingga mahasiswa agar pemahaman dapat menyebar ke keluarga dan masyarakat luas. Selain itu, pemuda berperan sebagai contoh di lapangan dalam menjaga lingkungan, melakukan konservasi, serta mengedukasi masyarakat untuk tidak merusak alam seperti pemburuan satwa dan menjaga kawasan wisata. Hal paling mendasar adalah mendorong kesadaran menjaga kebersihan lingkungan, terutama tidak membuang sampah sembarangan.



Lanjutan Lampiran 1. Pedoman Wawancara

STRATEGI PERCEPATAN GEOPARK NATUNA MENUJU UNESCO GLOBAL GEOPARK (UGGp) MELALUI SIKLUS HIDUP NORMA

A. Identitas Informan

1. Nama : Asmarika
2. Jabatan : Sekretaris Pokdarwis dan Pengelola Geosite Batu Kasah
3. Hari/Tanggal : 06 Februari 2026

B. Pertanyaan

1. Sejak kapan kakak mulai mengetahui bahwa Pantai Batu Kasah merupakan bagian dari Geopark Natuna dan diarahkan menuju UNESCO Global Geopark?

Jawaban: Saya mulai mengetahui bahwa Pantai Batu Kasah merupakan bagian dari Geopark Natuna sejak awal tahun 2018. Informasi mengenai arah menuju UNESCO Global Geopark diperoleh melalui kunjungan tim dari Kabupaten serta penyampaian informasi melalui grup terkait pengelola dan stakeholder.

2. Bagaimana sosialisasi awal tersebut disampaikan kepada masyarakat?

Jawaban: Sosialisasi awal dilakukan dengan memberikan arahan mengenai hal-hal yang perlu dipersiapkan, dijaga, dan yang tidak boleh dilakukan dalam pengelolaan Geopark, baik kepada pihak desa maupun pengelola wisata. Dinas Pariwisata juga secara rutin melakukan pemantauan terhadap kondisi wisata, termasuk mengecek kelayakan bangunan dan memastikan tidak ada pembangunan yang melanggar aturan Geopark. Selain itu, terdapat penegasan terhadap aturan seperti larangan mengganggu batu sebagai bagian dari warisan Geopark. Hal-hal kecil seperti penempatan fasilitas yang tidak sesuai juga mendapat teguran karena dapat berdampak besar. Kesadaran masyarakat, khususnya pemilik lahan cukup baik karena mereka memahami pentingnya menjaga batu dan tidak menggunakannya meskipun lahan tersebut milik pribadi dan tidak ada sanksi khusus dari pengelola.

3. Dalam praktik sehari-hari sebagai penjaga geosite, bentuk, aturan, arahan, atau kegiatan apa saja yang diberikan oleh badan pengelola Geopark Natuna terkait pelestarian lingkungan dan pelayanan wisata berbasis Geopark??

Jawaban: Dalam praktik sehari-hari, badan pengelola Geopark Natuna memberikan arahan berupa penyampaian informasi terkait Geopark, termasuk penyediaan media seperti stand banner serta kerja sama dengan

Dinas Pariwisata. Selain itu, arahan lebih difokuskan pada pendekatan kepada masyarakat, terutama pemilik lahan, untuk menjaga kawasan Geopark. Dalam pengelolaan, pengelola juga menangani persoalan internal seperti miskomunikasi antar pemilik lahan agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Pihak pemerintah turut berperan dengan memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul di kawasan Geopark. Kegiatan yang menonjol saat ini adalah pengelolaan sampah, terutama saat kunjungan wisata meningkat. Namun, pengelolaan sampah masih terbatas, seperti dibakar atau disimpan sementara karena belum adanya sistem pengangkutan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Geopark membutuhkan kerja sama lintas sektor, tidak hanya satu pihak saja.

4. Apakah menjaga kebersihan, kelestarian batuan dan edukasi pengunjung saat ini sudah menjadi kesadaran masyarakat sendiri??

Jawaban: Kesadaran masyarakat dan pengunjung dalam menjaga kebersihan, kelestarian batuan, dan mengikuti edukasi Geopark saat ini belum sepenuhnya terbentuk, dengan tingkat kesadaran sekitar 40-60%. Masih banyak pengunjung yang belum sadar, seperti membuang sampah sembarangan di pantai, meskipun sudah ada upaya dari pengelola untuk memberikan contoh dan kode melalui kegiatan pembersihan. Dalam hal pelestarian batuan, sebagian besar pengunjung tidak merusak, namun masih ditemukan tindakan seperti mencoret batu. Oleh karena itu, pengelola terus memberikan edukasi dan pengawasan, terutama pada kegiatan seperti gathering dan camping dengan menyampaikan SOP, aturan, serta hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sebelum kegiatan berlangsung. Selain itu, pengelola juga memberikan peringatan terkait keselamatan, seperti batas berenang saat kondisi cuaca buruk dan larangan naik batu karena licin. Meskipun sudah ada arahan, masih terjadi kejadian seperti pengunjung terseret ombak atau jatuh dari batu sehingga ke depan direncanakan penambahan papan peringatan sebagai tindak lanjut.

5. Apa dukungan yang masih kurang dari pemerintah atau pengelola Geopark agar masyarakat di sekitar pantai Batu Kasah bisa lebih aktif berperan dalam mempercepat Natuna menuju UNESCO Global Geopark??

Jawaban: Dukungan yang masih kurang dari pemerintah atau pengelola Geopark adalah terkait peningkatan motivasi dan keterlibatan masyarakat khususnya karena masyarakat masih berorientasi pada hasil ekonomi. Banyak masyarakat menganggap kegiatan Geopark tidak memberikan hasil langsung sehingga partisipasi mereka masih terbatas dan tidak konsisten. Selain itu, keterbatasan dukungan seperti tidak adanya dana khusus juga menjadi kendala sehingga masyarakat kurang terdorong untuk

aktif. Pengelola telah melakukan berbagai upaya seperti memberikan SOP sebelum kegiatan (gathering, camping), edukasi langsung, serta peringatan terkait keselamatan dan konservasi. Namun, masih ditemukan pelanggaran seperti mencoret batu, membuang sampah, hingga kejadian kecelakaan karena kurangnya kepatuhan terhadap aturan. Kedepan, diperlukan penguatan edukasi, peningkatan kesadaran masyarakat, serta penambahan fasilitas seperti papan peringatan sebagai tindak lanjut untuk mendukung pengelolaan Geopark yang lebih baik.



Lanjutan Lampiran 1. Pedoman Wawancara

STRATEGI PERCEPATAN GEOPARK NATUNA MENUJU UNESCO GLOBAL GEOPARK (UGGp) MELALUI SIKLUS HIDUP NORMA

A. Identitas Informan

1. Nama : Sugiatma
2. Jabatan : Ketua Kups dan Pengelola Geosite Gunung Ranai
3. Hari/Tanggal : 06 Februari 2026

B. Pertanyaan

1. Sejak kapan bapak mulai mengetahui bahwa Pantai Batu Kasah merupakan bagian dari Geopark Natuna dan diarahkan menuju UNESCO Global Geopark? Jawaban: Sekitar akhir tahun 2003 mulai mengetahui bahwa Gunung Ranai merupakan bagian dari Geopark Natuna.
2. Bagaimana sosialisasi awal tersebut disampaikan kepada masyarakat? Jawaban: Sosialisasi dilakukan melalui pembentukan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) dengan anggota 17 orang, serta melalui media sosial seperti Instagram dan Twitter.
3. Dalam praktik sehari-hari sebagai penjaga geosite, bentuk, aturan, arahan, atau kegiatan apa saja yang diberikan oleh badan pengelola Geopark Natuna terkait pelestarian lingkungan dan pelayanan wisata berbasis Geopark??
Jawaban: Dilakukan sosialisasi kepada pengunjung sebelum pendakian serta penerapan aturan seperti membawa kembali sampah, larangan menebang pohon, membakar, vandalisme, dan mencoret batu.
4. Apakah menjaga kebersihan, keestakan batuan dan edukasi pengunjung saat ini sudah menjadi kesadaran masyarakat sendiri??
Jawaban: Kesadaran masyarakat masih sangat kurang, dari sekitar 400 pengunjung hanya sebagian kecil (sekitar 1,0%) yang menerapkan aturan terkait sampah, vandalisme, dan pembakaran.
5. Apa dukungan yang masih kurang dari pemerintah atau pengelola Geopark agar masyarakat di sekitar pantai Batu Kasah bisa lebih aktif berperan dalam mempercepat Natuna menuju UNESCO Global Geopark??
Jawaban: Dukungan yang masih kurang adalah pelatihan bagi masyarakat seperti pelatihan rescue, keamanan, dan penjagaan wilayah, serta peningkatan akses menuju lokasi karena masih ada sekitar 200m jalan yang belum direalisasikan.

Lampiran 2. Dokumentasi Wawancara Bersama Narasumber



Bersama bapak Ir. Basri M.Si dan bapak Tukino, S.P.



Bersama bapak Azmizar dan bapak Berri Musa Rendi (NGYF)



Bersama ibu Asmarika dan bapak Sugiatma (masyarakat pengelola geopark)

Lampiran 3. Norma UNESCO

1. Memiliki warisan geologi bernilai internasional



Sumber : UNESCO. *Operational Guidelines for UNESCO Global Geoparks* (kriteria dan pedoman UGGp).

2. Memiliki batas wilayah yang jelas



Sumber : UNESCO. *Operational Guidelines for UNESCO Global Geoparks* (kriteria dan pedoman UGGp).

3. Pengelolaan berbasis konservasi



Sumber : Dokumen resmi Badan Pengelola Geopark Nasional Natuna

4. Menghubungkan geologi, budaya dan alam



Sumber : Integrasi warisan geologi dengan budaya Melayu dan potensi wisata alam.

5. Badan pengelola resmi



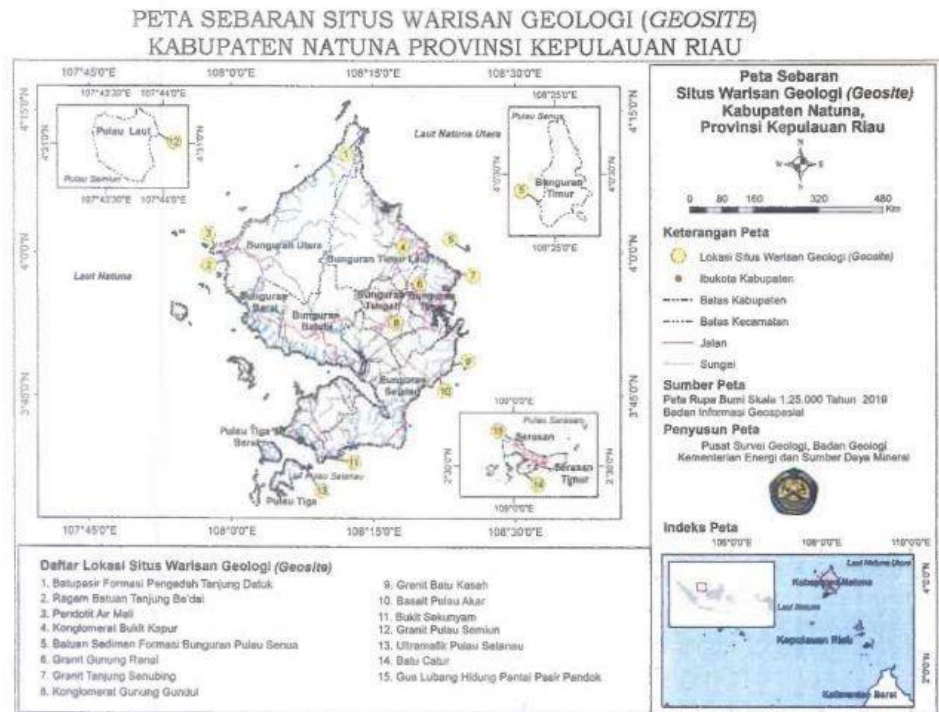
Sumber : Dokumentasi Badan Pengelola Geopark Nasional Natuna sebagai lembaga resmi pengelola geopark

6. Pelibatan masyarakatnya



Sumber : Dokumen dan kegiatan Badan Pengelola Geopark Natuna

7. Management Plan



Sumber : Dokumen Masterplan dan Rencana Pengelolaan Geopark Natuna

8. Mendukung ekonomi masyarakat



Sumber : Dokumen dan kegiatan Badan Pengelola Geopark Natuna

9. Perlindungan Hukum



Sumber : Dokumen resmi Badan Pengelola Geopark Nasional Natuna

10. Tidak ada perdagangan ilegal

No	Norma/Pedoman Operasional UNESCO Global Geopark	Geopark Natuna	Bukti/Dokumentasi	Penjelasan
10	Tidak melakukan perdagangan ilegal batuan, fosil, atau material geologi	✓	Hasil wawancara Ketua Harian Badan Pengelola Geopark Nasional Natuna yang menjelaskan bahwa pengelolaan Geopark Natuna berfokus pada tiga pilar utama, yaitu konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan, sehingga pemanfaatan warisan geologi dilakukan untuk kepentingan pelestarian, bukan eksploitasi atau perdagangan ilegal. Selain itu, hasil observasi peneliti selama penelitian tidak menemukan adanya aktivitas perdagangan ilegal batuan, fosil,	Hingga saat penelitian dilakukan, tidak ditemukan praktik perdagangan ilegal batuan, fosil, maupun material geologi yang bertentangan dengan pedoman UNESCO. Pengelolaan kawasan lebih diarahkan pada konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan.

			maupun material geologi di kawasan Geopark Natuna.	
--	--	--	--	--

Sumber : Dokumentasi kondisi geosite Geopark Natuna

11. Pendidikan Masyarakat



Sumber : Dokumen resmi Badan Pengelola Geopark Nasional Natuna

12. Kerja sama jaringan geopark



Sumber : Dokumen resmi Badan Pengelola Geopark Nasional Natuna

13. Penelitian Ilmiah



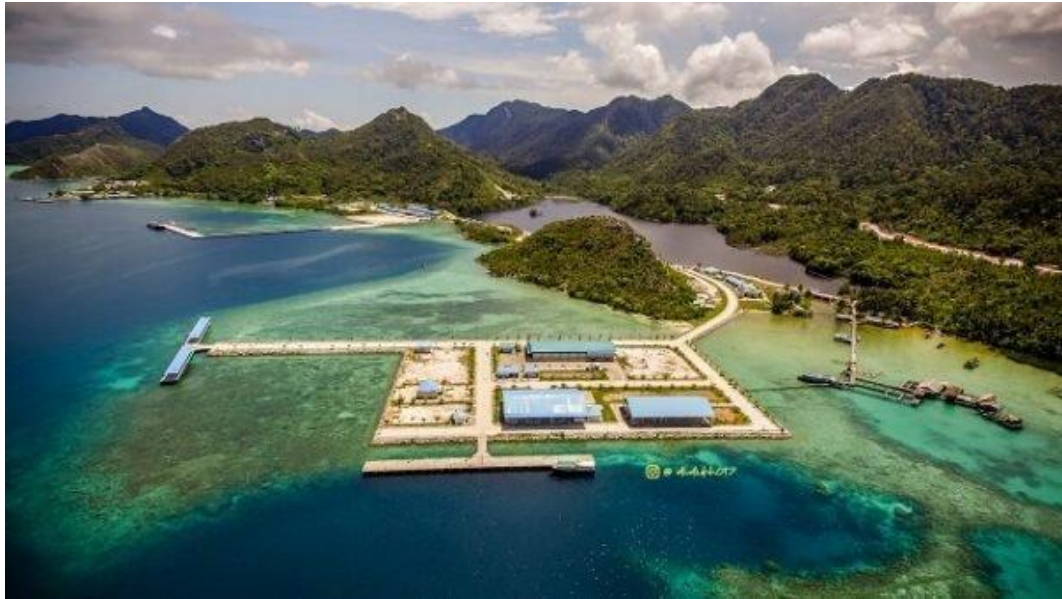
Sumber : Dokumen resmi Badan Pengelola Geopark Nasional Natuna

14. Dukungan Pemerintah



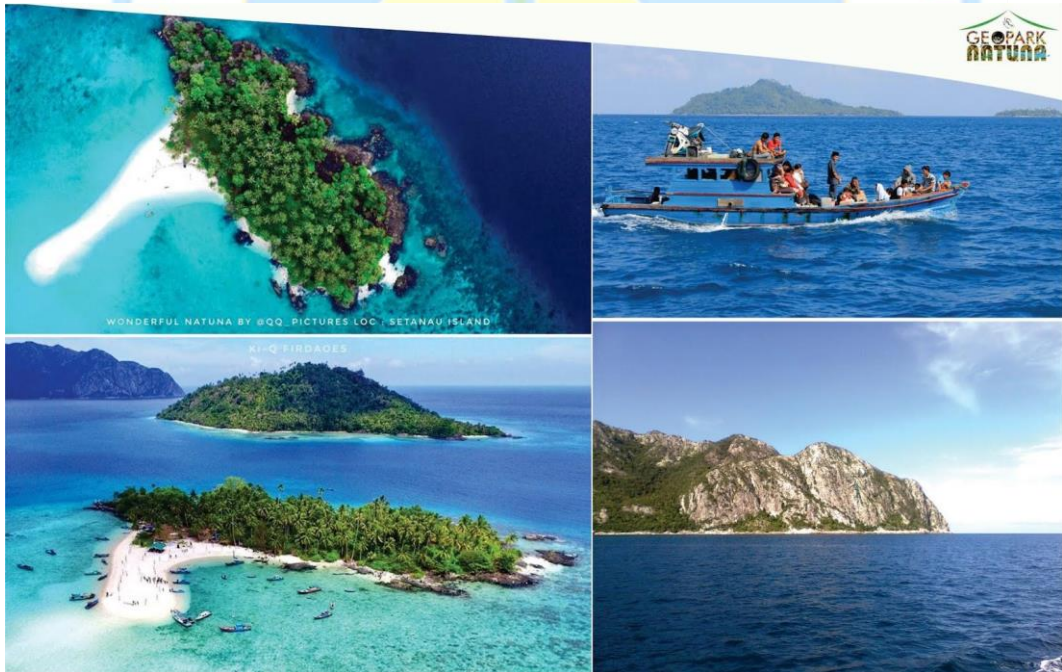
Sumber : Dokumen resmi Badan Pengelola Geopark Nasional Natuna

15. Infrastruktur belum memadai



Sumber : Dokumen persiapan menuju UNESCO Global Geopark

16. Promosi internasional belum optimal



Sumber : Dokumen persiapan menuju UNESCO Global Geopark

17. Fasilitas Interpretasi



18. Kesiapan evaluasi UNESCO



Lampiran 4. Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING USULAN PENELITIAN
Nomor : 3140/UN53.5/HK.04/2025
Tanggal : 6 Oktober 2025

DOSEN PEMBIMBING USULAN PENELITIAN DAN SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

NO	PRODI	NAMA MAHASISWA	NIM	JUDUL USULAN PENELITIAN	PEMBIMBING	
					JABATAN	NAMA
1	IHI	Nur Anisa	2205050004	Kontribusi Bahan Pengelolaan Perbatasan Daerah (BPPD) Dalam Diplomasi Maritim Sebagai Bagian Dari Visi Poros Maritim Dunia: Perspektif Kepulauan Riau	Pembimbing Utama	Assist. Prof. Herry Wahyudi, S.IP. M.A.
					Pembimbing Pendamping	Lecture. Azrul Asyikin, S.I.P, M.H.I
2	IHI	James Oscar Kureth	2205050021	Tata Kelola Regional ASEAN dan Perumbuhan Ekspor Industri Kreatif: Evaluasi Kebijakan Industri Hijau (2015-2024)	Pembimbing Utama	Assoc. Prof. Dr. Sayed Fauzan Riyadi, S.Sos, IMAS
					Pembimbing Pendamping	Assist. Prof. Azhari Setiawan, S.IP., M.Si.
3	IHI	Xylaisyah Almeira Ali	2205050024	Implementasi Diplomasi Ekonomi Digital: Studi Kasus Efektivitas Cross Border Payment di Daerah Kepulauan Riau	Pembimbing Utama	Assist. Prof. Dr. Ady Muzwardi, S.I.P.,M.A.,M.H.I
					Pembimbing Pendamping	Lecture. Azrul Asyikin, S.I.P, M.H.I
4	IHI	Ayudhia Riona Putri	2205050039	Analisis Penyebab Overstay dan Deportasi Massal Tenaga Kerja Asing China di Kabupaten Bintan: Studi Kasus hukum Imigrasi dan Regulasi Visa Kerja	Pembimbing Utama	Assist. Prof. Dr. Ady Muzwardi, S.I.P.,M.A.,M.H.I
					Pembimbing Pendamping	Assist. Prof. Desri Gunawan, S.IP.,M.A
5	IHI	Yuwansari	2205050002	Implementasi Hukum Internasional Dalam Menjamin Akses Bantuan Kemanusiaan Di Wilayah Terblokad : Studi Kasus Gaza Sumud Flotilla 2025	Pembimbing Utama	Assist. Prof. Herry Wahyudi, S.IP. M.A.
					Pembimbing Pendamping	Assist. Prof. Dhani Akbar, S.S.,M.A
6	IHI	Wan Dona Raptasari	2205050023	Dampak Peningkatan Jumlah Imigran Ilegal dari Myanmar di Natuna Terhadap Hubungan Diplomatik Indonesia - Myanmar Tahun 2020-2025	Pembimbing Utama	Assist. Prof. Glory Yolanda Yahya, S.IP.,M.A
					Pembimbing Pendamping	Lecture. Azrul Asyikin, S.I.P, M.H.I



DEKAN,

SAYED FAUZAN RIYADI
NIP. 198207072015041002

Lampiran 5. Surat Keterangan Penetapan Dewan Penguji

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TENTANG PENETAPAN DEWAN PENGUJI UJIAN
SEMINAR USULAN PENELITIAN MAHASISWA
NOMOR : 4024/UN53.5/HK.04/2025
Pada Tanggal 17 Desember 2025

DEWAN PENGUJI UJIAN SEMINAR USULAN PENELITIAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

NO	PRODI	NAMA MAHASISWA	NIM	JUDUL USULAN PENELITIAN	DEWAN PENGUJI	
					JABATAN	NAMA
1	IHI	Amelia	2205050005	Paradiplomasi Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau - Johor Bahru Melalui Sosek Malindo Dalam Program Jiwa Istimewa (JTWA)	Ketua	Assist. Prof. Desri Gunawan, S.IP.,M.A
					Anggota 1	Assist. Prof. Herry Wahyudi, S.IP. M.A.
					Anggota 2	Assist. Prof. Rizqi Apriani Putri, S.IP., M.H.I.
2	IHI	Yuwansari	2205050002	Strategi Percepatan Geopark Natuna Sebagai UGGp Melalui Pendekatan Norm Life Cycle	Ketua	Assist. Prof. Glory Yolanda Yahya, S.IP.,M.A
					Anggota 1	Assist. Prof. Herry Wahyudi, S.IP. M.A.
					Anggota 2	Assist. Prof. Dhani Akbar, S.S.,M.A



DEKAN,

SAYED FAUZAN RIYADI
NIP. 198207072015041002

Lampiran 6. Surat Keterangan Dewan Penguji Sidang Skripsi

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HADI
TENTANG PENETAPAN DEWAN PENGUJI UJIAN
SIDANG SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 710/UN53.5/HK.04/2026
Tanggal : 22 Juli 2026

DEWAN PENGUJI UJIAN SIDANG SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

NO	PRODI	MAHASISWA	NIM	JUDUL	JABATAN	DEWAN PENGUJI
1	III	Melisa	2205050006	Dinamika Implementasi Five-Point Consensus KTT ASEAN 2023: Studi Kasus Krisis Myanmar	Ketua	Asist. Prof. Achran Setiawan, S.IP., M.Sc.
					Anggota 1	Asist. Prof. Glory Yolanda Yahya, S.IP., M.A.
					Anggota 2	Asist. Prof. Razi Apriani Putri, S.IP., M.H.I.
					Anggota 3	Asist. Prof. Dhani Akbar, S.S., M.A.
					Anggota 4	Asist. Prof. Dr. Ady Murwardi, S.I.P., M.A., M.H.I.
2	IHI	Amelia	2205050005	Paradiplomasi Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau - Johor Bahru Melalui Sosek Malindo Dalam Program Jiran Istimewa (JIWA)	Ketua	Asist. Prof. Desri Gunawan, S.IP., M.A.
					Anggota 1	Asist. Prof. Henry Wahyudi, S.IP., M.A.
					Anggota 2	Asist. Prof. Rizqi Apriani Putri, S.IP., M.H.I.
					Anggota 3	Asist. Prof. Achran Setiawan, S.IP., M.Sc.
					Anggota 4	Asist. Prof. Ardi Putra, M.IP.
3	IHI	Yuwansari	2205050002	Strategi Percepatan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark (UGGP) Melalui Siklus Hidup Norma	Ketua	Asist. Prof. Glory Yolanda Yahya, S.IP., M.A.
					Anggota 1	Asist. Prof. Henry Wahyudi, S.IP., M.A.
					Anggota 2	Asist. Prof. Dhani Akbar, S.S., M.A.
					Anggota 3	Asist. Prof. Annissa Valentina, S.Sos., M.A.
					Anggota 4	Lecture. Ria Ansa, S.Jo., M.A.
4	IHI	Muhammad Farulah	2105050031	Dinamika Diplomasi Energi di Karimun: Analisis Terhadap Asean Agreement On Energy Cooperation	Ketua	Asist. Prof. Razi Apriani Putri, S.IP., M.H.I.
					Anggota 1	Asist. Prof. Dhani Akbar, S.S., M.A.
					Anggota 2	Asist. Prof. Achran Setiawan, S.IP., M.Sc.
					Anggota 3	Asist. Prof. Dr. Sayed Fauzan Riyadi, S.Sos., IMAS
					Anggota 4	Asist. Prof. Azrul Asyikin, S.I.P., M.H.I.



DEKAN,

SAYED FAUZAN RIYADI
NIP. 198207072015041002



Lampiran 7. Surat Keterangan Rekomendasi Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Raya Dompok, Pulau Dompok, Tanjungpinang 29124
Telepon (0771) 4500089, Fax. (0771) 4500091, PO. BOX 145
Laman <http://fisip.umrah.ac.id> e-mail fisip@umrah.ac.id

Nomor **834/UN53.S/TU/2026**
Hal Permohonan Izin Penelitian

Tanjungpinang, 18 Februari 2026

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Natuna

di-
Tempat

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian mahasiswa sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi, Bersama ini kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin/rekomendasi penelitian terhadap mahasiswa kami:

Nama : Yuwansari
NIM : 2205050002
Program studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : S1
Alamat : Jl. Jend A. Yani
No Hp : 081276194510
Judul Penelitian Skripsi : "Strategi Percepatan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark (UGGp) Melalui Siklus Hidup Norma"
Lokasi/objek Penelitian : Kota Ranai, Kabupaten Natuna

Demikian disampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.


Assoc. Prof. Dr. Siti Arieta, S.H., M.A.
NIP: 19830 062015042002

Lanjutan Lampiran 7.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Raya Dompok, Pulau Dompok, Tanjungpinang 29124
Telepon (0771) 4500089, Fax. (0771) 4500091, PO. BOX 155
Laman: <http://fisp.umrah.ac.id> e-mail: fisp@umrah.ac.id

Nomor 4140 UN53.5/TU/2025 Tanjungpinang, 23 Desember 2025
Hal . Permohonan Izin Penelitian

Yth. Ketua Harian Badan Pengelola Geopark Nasional Natuna
Kabupaten Natuna
di-
Tempat

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian mahasiswa sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi. Bersama ini kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin/rekomendasi penelitian terhadap mahasiswa kami:

Nama : Yuwansari
NIM : 2205050002
Program studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : S1
Alamat : Jl. WR. Supratman Km, 8 Tanjung Pinang
No Hp : 081276194510
Judul Penelitian Skripsi : "Strategi Percepatan Geopark Natuna Sebagai UNESCO Global Geopark (UGGp) Melalui Siklus Hidup Norma"
Lokasi/objek Penelitian : Kota Ranai, Kabupaten Natuna

Demikian disampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan

Asst. Prof. Dr. Siti Arieta, S.H., M.A
NIP. 198304062015042002

Lampiran 8. Surat Keterangan Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan politik Kabupaten Natuna



PEMERINTAH KABUPATEN NATUNA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Komplek Natuna Gerbang Utaraku, Masjid Agung Natuna, Gedung Diklat I Lantai 2
 Natuna, Kepulauan Riau 29711
 Laman kesbangpol.natunakab.go.id, Pos-el bakesbangpol.natuna@gmail.com

REKOMENDASI

Nomor : 000.9.2/14/Bakesbang.UP2/III/2026

Berdasarkan Surat Dari a.n wakil Dekan I Universitas Maritim Raja Ali Haji Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 834/UN53.5/TU/2026, Tanggal 18 Februari 2026, Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini disampaikan bahwa :

Nama : **YUWANSARI**
 Nimko : 2205050002
 Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional S1
 Judul : "Strategi Percepatan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark (UGGP) Melalui Siklus Hidup Norma".

Akan mengadakan penelitian tersebut di atas dan rekomendasi penelitian dapat diberikan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan kegiatan penelitian yang menyimpang dari ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika/kode etik penelitian pendidikan;
2. Sebelum melakukan penelitian agar melapor kepada Dinas/Instansi yang terkait;
3. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama 3 (tiga) bulan, terhitung sejak tanggal rekomendasi dikeluarkan;
4. Rekomendasi penelitian ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak mentaati ketentuan/aturan dan kearifan lokal yang berlaku;
5. Melaporkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Bupati Natuna Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Natuna, setelah kegiatan penelitian selesai dilaksanakan.

Demikian Surat Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dibuat di : Ranai
 Pada tanggal : 02 Maret 2026

a.n. BUPATI NATUNA



HEMI WAHYUDA, SE
 Pembina Utama Muda/IVc
 19740121 200212 1 005

Tembusan Yth:

1. Bupati Natuna sebagai laporan;
2. Wakil Bupati Natuna sebagai laporan;
3. Camat Bunguran Timur;
- ④ Yang Bersangkutan;
5. Arsip.

Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari lokasi Penelitian



BPGN NATUNA
Komplek Tugu Gasing, Bandarsyah, Natuna
www.geoparknatuna.org

Nomor	: 011/SET-BPGN/V/2026	Ranai, 13 Mei 2026
Sifat	: Biasa	
Lampiran	: 1 (satu) lembar	
Perihal	: <u>Telah Selesai Melaksanakan Penelitian</u>	

Kepada Yth :

1. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; dan**
2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**
Universitas Maritim Raja Ali Haji

di
Tanjungpinang

Salam Geopark!

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan nomor 22690/UN53.5/DT.00.01/2025 tanggal 17 Desember 2025, hal Izin Penelitian, dan surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik nomor 4140/UN53.5/TU/2025 tanggal 23 Desember 2025 hal Permohonan Izin Penelitian, maka kami memberitahukan bahwa mahasiswa/i pada lampiran surat ini telah selesai melaksanakan penelitian dan memaparkan hasil akhir penelitiannya kepada Badan Pengelola Geopark Nasional Natuna pada tanggal 6 April 2026.

Kami mengharapkan munculnya penelitian-penelitian berikutnya, agar dapat memberikan dampak positif dalam rangka pengembangan Geopark Natuna menuju Unesco Global Geopark.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

a.n. KETUA UMUM
WAKIL KETUA I


MOESTOFA ALBAKRY, S.E., M.A.P

Lanjutan Lampiran 9.



BPGN NATUNA
 Komplek Tugu Gasing, Bandarsyah, Natuna
www.geoparknatuna.org

Lampiran surat nomor : 011/SET-BPGN/V/2026
 Tanggal 13 Mei 2026

Data Mahasiswa/i yang Melakukan Penelitian
 di Geopark Nasional Natuna

No	Nama	NIM/Jur/Fak	Judul Penelitian
1	Wahyudi	2203050006 Pend. Bahasa Inggris FKIP	Designing an Effective English for Tourism Module for Geopark Natuna Local Tour Guides
2	Yuwansari	2205050002 Ilmu Hub. Internasional FISIP	Strategi Percepatan Geopark Natuna Sebagai UNESCO Global Geopark (UGGp) Melalui Siklus Hidup Norma

Lampiran 10. Pedoman UNESCO Global Geopark

Untuk melihat dokumen Pedoman UNESCO *Global Geoparks* secara lengkap, silakan pindai (scan) QR Code berikut. Dokumen ini menjadi salah satu referensi utama dalam penyusunan penelitian mengenai strategi percepatan Geopark Natuna menuju UNESCO Global Geopark (UGGp).

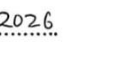


Lampiran 11. Perbaikan Skripsi Setelah Disidangkan

PERBAIKAN SKRIPSI SETELAH DISIDANGKAN

Nama : Yuwansari
 Nomor Induk Mahasiswa : 2205050002
 Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
 Judul Skripsi : Strategi Percepatan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark (UGGp) Melalui Siklus Hidup Norma

Skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran Dewan Penguji Ujian Skripsi pada tanggal 23 Juli 2026 sebagai berikut:

No	Nama Penguji	Materi Perbaikan	Halaman	Menyetujui Hasil Perbaikan Skripsi	
				Tanggal	Tanda Tangan
1	Glory Yolanda Yahya, S.IP.,M.A	- Revisi latar belakang - melengkapi dokumentasi - sesuaikan 10 normatif gye		28/12	
2	Herry Wahyudi, S.IP.M.A	- revisi bukti norma UNESCO			
3	Dhani Akbar, S.S.,M.A.	-			
4	Annissa Valentina, S.Sos., M.A	- Revisi bab 2			
5	Rizqi Apriani Putri, S.IP.,M.H.I	- penulisan tanda larung - pengelompokan masalah penelitian - pembahasan norma - sumber / sitasi			

Tanjungpinang, 28 Juli 2026
 Ketua Dewan Penguji,


Glory Yolanda Yahya, S.IP.M.A
 NIP/NIDN. 198911062022032009

RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama lengkap Yuwansari lahir di Serasan, Kepulauan Riau, 25 April 2003. Penulis merupakan Anak Pertama dari tiga bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Anton Budiarjo dan Ibu Yuliana. Dengan riwayat pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri 001 Natuna lulus tahun 2016. Lalu melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Natuna lulus tahun 2019.

Selanjutnya penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Natuna lulus tahun 2022. Saat masa sekolah penulis aktif berorganisasi sebagai anggota OSIS. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang dengan jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Hingga akhirnya menyusun tugas akhir skripsi dengan judul **“Strategi Percepatan Geopark Natuna Menuju UNESCO Global Geopark (UGGp) Melalui Siklus Hidup Norma”**.